

**PROBLEMATIK DAKWAH LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ)
DOMPET DHUAFU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
WANITA DEWASA KELAS II A TANGERANG**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom. I)



Oleh:

MUHAYATI
NIM: 10805100009

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1434 H./ 2013 M.**

**PROBLEMATIK DAKWAH LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ)
DOMPET DHUFAA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
WANITA DEWASA KELAS II A TANGERANG**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Untuk Memenuhi
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Islam (S.Kom.I)



Oleh :

MUHAYATI
NIM. 10805100009

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1435 H./2013 M.**

**PROBLEMATIK DAKWAH LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ)
DOMPET DHUAFU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA
DEWASA KELAS II A TANGERANG**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Islam (S.Kom.I)

Oleh:

MUHAYATI
NIM. 108051000009

Pembimbing:



Dra. Rini Laili Prihatini, M.Si
NIP. 19690607 199503 2 003

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1434 H./2013 M.**

PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi berjudul “**Problematik Dakwah Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang**” telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 27 Agustus 2013. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

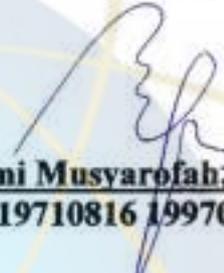
Jakarta, 27 Agustus 2013

Sidang Munaqasyah

Ketua merangkap anggota


Drs. Jumroni, M.Si
NIP. 19630515 199203 1 006

Sekretaris merangkap anggota

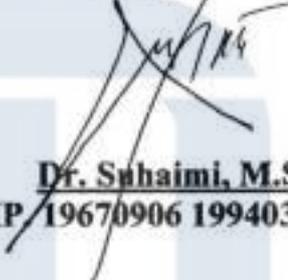

Umi Musyarofah, MA
NIP. 19710816 199703 2 002

Anggota

Penguji I


Dr. Armawati Arbi, M.Si
NIP. 19650207 199103 2 002

Penguji II


Dr. Suhaimi, M.Si
NIP. 19670906 199403 1 002

Pembimbing


Dra. Rini Laili Prihatini, M.Si
NIP. 19690607 199503 2 003

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 8 Juli 2013

Penulis



Muhayati

ABSTRAK

Muhayati

Problematik Dakwah Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa Di Lembaga Pemasarakatan Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang.

Berdakwah dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Berdakwah secara berkelompok akan lebih terorganisir, lebih variatif dan akan dapat menjangkau lebih banyak objek dakwah dibanding berdakwah secara individu. Inilah yang dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa. Lembaga yang berbasis Islam ini senantiasa menyisipkan nilai dakwah dalam setiap program yang dilaksanakan dengan jangkauan objek dakwah yang cukup luas, baik mengadakan program yang diperuntukkan untuk kaum dhuafa, masyarakat umum bahkan hingga masyarakat yang menjadi penghuni lembaga pemsarakatan yang mungkin tidak banyak tersentuh oleh dakwah secara individu.

Maka dari itu, rumusan masalahnya adalah bagaimana problematik internal LAZ DD dalam program Bina Santri Lapas di Lapas Wanita Dewasa kelas II A Tangerang? Bagaimana problematik eksternal pada pelaksanaan program Bina Santri Lapas LAZ DD di Lapas Wanita Dewasa kelas II A Tangerang?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan pimpinan LAZ Dompot Dhuafa, koordinator program Bina Santri Lapas dan warga binaan Lapas Tangerang, catatan di lapangan, dokumen pribadi ataupun buku. Untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata maupun lisan dan perilaku yang dapat diamati kemudian dianalisis dengan cara menggambarkan dan menjelaskan ke dalam bentuk kalimat yang disertai dengan kutipan-kutipan data.

Secara kajian teori, penelitian ini menggunakan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Teori yang digunakan adalah teori tentang bentuk komunikasi dan teori dakwah, mulai dari unsur-unsur dakwah hingga problematik dakwah.

Tidak sembarang individu maupun organisasi yang dapat melakukan dakwah di dalam lembaga pemsarakatan. Problematik yang terjadi dalam pelaksanaan program BSL berasal dari dalam LAZ Dompot Dhuafa maupun dari luar atau dapat dikelompokkan menjadi problematik internal dan eksternal. Dengan Berbagai problematik dan dialami selama berdakwah di lembaga pemsarakatan hendaknya dapat diminimalisir dengan memahami karakter objek dakwah dan penggunaan metode dakwah dan penyampaian yang tepat.

Key words: Dakwah, Problematik Dakwah, LAZ Dompot Dhuafa.

KATA PENGANTAR

Bismilaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillahillobbilalamin, itulah kalimat pertama yang langsung penulis ucapkan dengan tulus setelah menyelesaikan skripsi ini. Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan segala bentuk kemudahan kepada penulis sehingga skripsi ini yang merupakan syarat untuk meraih gelar kesarjanaan dapat terselesaikan, walaupun harus dengan mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan biaya.

Sholawat serta salam senantiasa terucap kepada manusia yang agung, yang bagus ucapannya, yang luhur budi pekertinya, yang tidak pernah lelah untuk mengajak umatnya kepada jalan yang benar serta yang akan menyelamatkan umatnya di dunia dan di akhirat beliau adalah Sayyidina Muhammad bin Abdillah.

Penulis menyadari skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda tercinta H. Murian yang telah berjuang dengan sekuat tenaga untuk mendidik dan menyekolahkan penulis hingga ke perguruan tinggi, juga nasehat, doa serta motivasi yang selalu diberikan. Ibunda tercinta Jumyani yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya yang tak terbatas dan ridho maupun doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Adik kecilku Murifa Andini yang senyumnya selalu menjadi

semangat penulis. Skripsi ini penulis persembahkan untuk mereka, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan wal'afiat, umur yang berkah dan bermanfaat, serta senantiasa mendapatkan perlindungan Allah SWT.

2. Bapak Dr. Arief Subhan M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, kepada bapak Drs. Wahidin Saputra, M.A selaku Pembantu Dekan I, bapak Drs. H. Mahmud Djalal, M.A selaku Pembantu Dekan II dan bapak Drs. Study Rizal LK, M.A selaku Pembantu Dekan III;
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi bapak Drs. Jumroni. M.Si dan kepada Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi ibu Umi Musyarrofah, MA;
4. Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Dra. Rini Laili Prihartini, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi ini yang selalu sabar memberikan arahan dan masukan kepada penulis untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Para dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dedikasinya sebagai pengajar yang memberikan berbagai pengarahan, pengalaman, serta bimbingan kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.
6. Bapak/ibu pimpinan Perpustakaan Utama dan Perpustakaan Fakultas yang telah membantu peneliti dengan penyediaan bahan-bahan dalam mengerjakan skripsi ini.

7. Bapak Ahmad Shonhaji selaku Pimpinan Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa (LAZ DD), bapak Hendra Setia selaku Manajer Program LAZ DD, Ust. Ahmad Muhajirillah dan Ustzh. Marlina selaku pelaksana program Bina Santri Lapas, yang sudah membantu dan bersedia di wawancarai guna mendapat data tentang kegiatan dakwah LAZ DD. Rekan-rekan program LAMUSTA (pak Kamal, mba Feti, mba Adit, mba Almira, mba Rindi, dll) yang telah memberi banyak pengalaman selama penulis magang di LAZ DD.
8. Kepala Divisi Pemasarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI Kanwil Banten I Nyoman Putra Surya Atmaja, Bc.IP, SH, MH atas izin melakukan penelitian di Lapas Tangerang, ibu Yayah selaku Sekretaris Kepala Divisi Pemasarakatan yang membantu dalam hal administrasi, Staf Bimaswat Hj. Zuhriah, SE selaku Pembimbingn Kerohanian Islam Lapas Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang serta warga binaannya yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Keluarga Besar UKM, khususnya KOPMA dan yang terutama Keluarga Besar KSR PMI Unit UIN Jakarta atas empat tahun kebersamaan dengan segala ilmu dan pengalaman yang amat berkesan, kakak seniorku Kak Novi yang telah mengenalkan program Bina Santri Lapas dan memudahkan perijinan penelitian ini; teman seperjuanganku yang teristimewa Angkatan Curug Seribu 08 teh Ane, Erla, jeng Fitri, Heni, Mba Aan yang selalu membantu dan menyemangati penulis;

10. Keluarga Besar KPI A angkatan 2008, yang sudah memberi dukungan dan berbagi suka duka selama perkuliahan khususnya Neneng, Desri, Halimah, Zakiya, Merry, Sobok, dan yang bersama-sama menjadi pejuang skripsi Eksa, Vivi, Linda, Iis dan Aconk.

11. Keluarga Besar KKN CERIA tahun 2011, dari FST: Alter, Ihsan, Toni, Etu, Akmal; dari FSH: Dery, Lupi, Mudim, Eminem; dari FAH jurusan BSI: Uci, Puri, Zee, dan jurusan BSA: Feri, Ucok.

12. Semua pihak yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Hanya ucapan inilah yang dapat penulis berikan, semoga Allah yang akan membalas semua kebaikan keluarga dan sahabat-sahabatku tercinta.

Amin ya Rabbal Alamin.

Jakarta, 08 Juli 2013

Penulis

MUHAYATI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Dakwah	11
B. Pengertian Komunikasi Organisasi	20
C. Pengertian Komunikasi Antarpribadi.....	25
D. Problematik Dakwah.....	29
1. Problematik Internal.....	30
2. Problematik Eksternal	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Jadwal Penelitian	35
C. Subjek dan Objek Penelitian	36
D. Teknik Pengambilan Data.....	38
1. Observasi	38
2. Wawancara	38
3. Dokumentasi.....	39
E. Sumber Data.....	39
1. Data Primer	39
2. Data Sekunder.....	39
F. Fokus Pertanyaan	40
G. Asumsi Peneliti.....	40
H. Teknik Analisis Data.....	41
I. Teknik Pemeriksaan Data	42
BAB IV TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISIS PENELITIAN	
A. Gambaran Umum LAZ Dompot Dhuafa.....	44
1. Sejarah Berdirinya Dompot Dhufa	44
2. Legalitas.....	47
3. Visi dan Misi Dompot Dhuafa.....	48
4. Struktur Organisasi.....	49
5. Program Kegiatan LAZ Dompot Dhuafa.....	49

6. Program Bina Santri Lapas.....	55
7. Sekilas Kondisi Lapas Wanita Dewasa Tangerang.....	59
B. Analisa Data Penelitian.....	60
1. Problematik Internal LAZ DD Pada Program BSL yang dilakukan di Lapas Wanita Dewasa Tangerang.....	60
2. Problematik Eksternal Pada Pelaksanaan Program BSL LAZ DD di Lapas Wanita Dewasa Tangerang	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini banyak sekali dakwah yang dilakukan oleh individu yang menuai sukses dan popularitas, banyak juga kita temui dakwah yang dilakukan secara berkelompok seperti yang dilakukan oleh majelis di masjid dan lembaga Islam lainnya namun kurang diangkat. Orang akan lebih mengenal tokoh da'i yang sering muncul di layar televisi seperti Aa Gym, Ustadz Yusuf Mansyur, Ustadz Solmed dan lain sebagainya dibanding mengetahui kegiatan-kegiatan dakwah dalam bentuk lain yang dilakukan oleh organisasi Islam. Padahal aktivitas dakwah yang dilakukan secara berkelompok biasanya akan lebih beragam dibanding dengan secara individu, dan biasanya menjangkau lebih banyak kalangan dengan penyesuaian terhadap objek dakwah (*mad'u*) yang dihadapi. Dengan adanya pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi lebih mudah pelaksanaannya.¹ Contohnya bila seorang da'i hanya mampu berceramah kepada beberapa jama'ahnya, maka organisasi seperti Dompot Dhuafa dapat mengorganisir kegiatan yang menjangkau khalayak lebih banyak lagi, seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan.

Dari beberapa organisasi masyarakat berbasis Islam yang ada di Indonesia seperti Aksi Cepat Tanggap, Rumah Zakat, Dompot Dhuafa dan lain sebagainya, lembaga Dompot Dhuafa merupakan lembaga Islami yang bisa mempertahankan

¹Abd. Rasyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.78-79.

eksistensinya sebagai lembaga yang menerapkan nilai Islam dalam berbagai program dan kegiatannya tidak hanya di Indonesia tetapi juga sampai ke luar negeri yang dibuktikan dengan didirikannya Dompot Dhuafa Hongkong, Australia, dan Jepang.² Program kegiatan yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa meliputi segala aspek kehidupan manusia, seperti dalam bidang pendidikan sosial dan lain sebagainya yang kesemuanya diasosiasikan dengan nilai keIslaman. Salah satu contohnya adalah unsur dakwah dalam program kegiatan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang merupakan jejaring dari Dompot Dhuafa yang berinteraksi langsung dengan masyarakat seperti contohnya program Layanan Mustahik, Da'i Samudra dan lain-lain.

Berbeda dengan lembaga yang zakat lainnya seperti misalnya Rumah Zakat yang kegiatannya hanya seputar zakat dan pengelolaannya bagi masyarakat,³ kegiatan yang dilaksanakan oleh LAZ Dompot Dhuafa senantiasa mengandung unsur dakwah baik itu secara tersurat maupun tersirat. Aplikasi dakwah dalam kegiatan-kegiatannya dikemas secara variatif mulai dari dakwah kepada pasien rumah sakit, penumpang kapal, narapidana bahkan pada saat menyalurkan bantuan zakat langsung kepada mustahiknya.⁴ Dari beberapa programnya tersebut, pilihan menjadikan narapidana sebagai mad'u menjadi menarik untuk diteliti. Keterbatasan yang dialami oleh penghuni lembaga pemasyarakatan yang sedang menjalani hukuman tidak memungkinkan mereka untuk mengikuti kegiatan dakwah di majelis-majelis yang ada di masjid seperti pada umumnya mungkin

²Dompot Dhuafa, *Kantor Perwakilan*. <http://www.dompetdhuafa.org/profil/kantor-perwakilan/>. Diakses pada 12 Nopember 2012.

³Rumah Zakat, *Program BIG SMILE Indonesia*. <http://www.rumahzakat.org/?p=page&ins=4&pid=8405>. Diakses pada 12 Nopember 2012.

⁴Brosur Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa, dipublikasikan tahun 2011.

dilihat sebagai peluang dakwah sehingga LAZ Dompot Dhuafa mengadakan kegiatan dakwah dengan mendatangkan da'i ke dalam lembaga pemasyarakatan tersebut.

Seperti yang kita ketahui bersama, penjagaan yang sangat ketat diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan kepada napi seperti larangan menyimpan telepon genggam di dalam kamar, mendekati pos penjagaan dan ruang-ruang tertentu, bahkan larangan membawa atau menggunakan barang elektronik tanpa seizin petugas.⁵ Pengawasan yang ketat juga diterapkan kepada setiap tamu yang datang sehingga tidak sembarangan orang dapat masuk dengan leluasa kedalamnya meskipun hanya untuk berdakwah. Bahkan yang datang atas nama lembaga sekalipun juga tidak bisa begitu saja dapat masuk kesana. Hal ini mungkin yang menjadi salah satu penyebab tidak banyaknya individu atau lembaga yang melakukan kegiatan dakwah di lembaga pemasyarakatan ditambah lagi kurangnya informasi dan peran serta masyarakat dalam berdakwah kepada sesama kita yang berada disana. Padahal bila dilihat dari segi psikologis, penghuni Lembaga Pemasyarakatan khususnya yang beragama Islam dan sedang menjalani hukuman tersebut tentunya membutuhkan sentuhan dakwah untuk mendapatkan ketenangan rohani dalam rangka upaya memperbaiki diri atas kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya yang mengakibatkannya berada di sana.

Perintah Allah untuk menyeru kepada sekalian manusia merupakan perintah untuk berinteraksi melalui informasi dan komunikasi. Al-Qur'an adalah sumber informasi mengenai keagamaan (Islam) dari Allah swt kepada umat manusia

⁵Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang. *Hak dan kewajiban narapidana*. <http://lpedungpane.wordpress.com/informasi/hak-kewajiban-narapidana/>. Diakses pada 12 Nopember 2012.

sebagai pemeluk Islam. Demikian pula firman Allah dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 104 berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁶

Dalam ayat tersebut kita dianjurkan untuk saling menyampaikan kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Dakwah merupakan bentuk interaksi dan komunikasi dalam agama Islam. Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam.⁷ Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim, dengan dakwah seorang muslim yang belum tahu tentang Islam dapat mengetahui kewajibannya sebagai muslim. Dakwah juga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pengalaman keIslaman seseorang dari lingkungan sosial dan budayanya. Dakwah juga merupakan aktualisasi iman yang diwujudkan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk menguatkan pemahaman dan mempengaruhi perilaku agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Apabila ajaran Islam dapat dilaksanakan dengan konsisten dalam segenap kegiatan pada aspek kehidupan maka akan terjalin kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat. Untuk mewujudkan kondisi yang demikian, pelaksanaan

⁶Al-Qur’an, *Surat Ali Imran ayat : 104*, Terjemahan Departemen Agama RI (Semarang: PT.Karya Toha Putra), h. 50

⁷Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: LOGOS, 1997), h. 31

dakwah hendaknya tidak hanya dilakukan secara individu melainkan juga dilakukan secara berkelompok dan terorganisir seperti yang dilakukan Dompot Dhuafa dalam program Bina Santri Lapas. Hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat memaksimalkan dakwah dan lebih siap dalam menghadapi hambatan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Hal itu juga yang dilakukan LAZ Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasarakatan Tangerang.

Dalam dakwah terdapat unsur-unsur seperti da'i, mad'u, materi dakwah, metode dan tujuan dakwah. Dakwah akan menjadi maksimal jika kesemua unsur dakwahnya dapat saling bersinergi sehingga dapat saling melengkapi dalam menghadapi segala kendala dalam pelaksanaan dakwah itu sendiri. Tiap unsur dakwah tersebut di atas, masing-masingnya memiliki problematik tersendiri, seperti bila dalam unsur da'i terdapat problematik dalam hal bahasa yang digunakan dalam berdakwah, perilaku da'i dan lain sebagainya. Demikian juga halnya yang akan diteliti disini yaitu mengenai problematik dalam hal metode dakwah yang digunakan pada program Bina Santri Lapas seperti cara berdakwah dan bentuk komunikasi yang dilakukan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada warga binaan di Lembaga Pemasarakatan wanita kelas II A Tangerang.

Dengan latar belakang inilah muncul ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai problematik aktivitas dakwah dalam lembaga pemasarakatan dengan judul: ***“Problematik Dakwah Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa Di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Tangerang”***

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada problematik internal dan eksternal yaitu mengenai proses dakwah yang berkaitan dengan tingkatan komunikasi yang digunakan, unsur dakwah dan kelembagaan dakwah dalam aktivitas dakwah yang dilakukan LAZ Dompot Dhuafa yang merupakan lembaga zakat dengan program penyaluran zakat secara vaiatif baik penyaluran langsung melalui program Layanan Mustahik, penyaluran untuk bidang kesehatan melalui program Layanan Kesehatan Cuma-Cuma dan Rumah Sehat Terpadu, hingga perhatian terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan melalui program Bina Santri Lapas yang akan diteliti ini.

Program Bina Santri Lapas di lakukan di dua Lembaga Pemasyarakatan yaitu Lembaga Pemasyarakatan Tangerang dan Lembaga Pemasyarakatan Paledang Bogor. Dalam penelitian ini dibatasi hanya pada program Bina Santri Lapas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Tangerang dengan problematik dakwah internal dan eksternal khususnya dalam hal metode dakwah yang dikaitkan dengan tingkat komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah kepada warga binaan yang sedang menjalani binaan di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas II A Tangerang .

2. Perumusan Masalah

- a. Problematik Internal LAZ Dompot Dhuafa pada Program Bina Santri Lapas yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan wanita Kelas II A Tangerang.
- b. Problematik Eksternal pada Pelaksanaan Program Bina Santri Lapas LAZ Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasarakatan wanita Kelas II A Tangerang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis problematik internal LAZ Dompot Dhuafa pada Program Bina Santri Lapas yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan wanita Kelas II A Tangerang.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis problematik eksternal pada Pelaksanaan Program Bina Santri Lapas LAZ Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasarakatan wanita Kelas II A Tangerang.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kajian dakwah dan komunikasi.
- 2) Untuk bahan informasi dan dokumentasi ilmiah bagi lembaga-lembaga dakwah dalam menambah pengetahuan serta wawasan

tentang dakwah dan implementasinya di aspek masyarakat yang belum banyak tersentuh oleh dakwah maupun masyarakat pada umumnya .

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengembangkan kesadaran segenap bagian masyarakat, pengajar, pelajar, para praktisi dakwah dan umat muslim lainnya khususnya orang yang berada di dalam LAZ Dompot Dhuafa.
- 2) Untuk meningkatkan kegiatan dakwah di lembaga pemasyarakatan pada khususnya dan di berbagai aspek kehidupan masyarakat pada umumnya .

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan tinjauan pustaka pada penelitian sebelumnya yang serupa maupun yang terkait, yaitu:

*Tika Nur Barokah*⁸ dalam skripsinya menemukan efektivitas komunikasi dan dampak pembinaan keagamaan bagi para narapidana remaja kasus narkoba. Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai pembinaan keagamaan bagi narapidana. Perbedaannya adalah dalam penelitian Tika tersebut adalah pembinaan agama bagi narapidana remaja yang ada di Lapas daerah

⁸Tika Nur Barokah, *Bentuk Komunikasi dalam Pembinaan Keagamaan Remaja Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Karawang*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta, 2010.

Karawang, sementara pada penelitian ini membahas tentang problematik dakwah dalam pembinaan agama di Lapas Wanita Dewasa daerah Tangerang.

Yanti⁹ dalam skripsinya menemukan penerapan manajemen Yayasan Insan Madani dalam pembinaan rohani Islam di LEMBAGA PEMASYARAKATAN Anak Pria Tangerang pada tahun 2004. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembinaan rohani di Lapas daerah Tangerang. Perbedaannya adalah dalam penelitian Yanti membahas pada penerapan manajemen Yayasan Insan Madani dan dilakukan di Lapas Anak Pria, sementara pada penelitian ini membahas tentang problematik dakwah LAZ DD di Lapas Wanita Dewasa.

Siti Hafidaty¹⁰ dalam penelitiannya menemukan sistem database dan studi kelayakan yang diterapkan pada program Layanan Mustahik LAZ Dompot Dhuafa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa. Perbedaannya adalah dalam penelitian Siti Hafidaty membahas mengenai sistem database dan studi kelayakan pada program Layanan Mustahik LAZ DD, sementara penelitian ini membahas mengenai problematik dakwah pada program Bina Santri Lapas LAZ DD.

⁹Yanti, *Manajemen Yayasan Insan Madani dalam Pembinaan Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Jakarta. 2005.

¹⁰Siti Hafidaty, *Sistem Pengelolaan Database dan Studi Kelayakan Mustahik pada Pelaksanaan Program Layanan Mustahik Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa Republika*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Jakarta. 2007.

E. Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk karya tulis skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS membahas mengenai tinjauan teori Ilmu dakwah, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Antar Pribadi, Dakwah dan Problematikanya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN membahas mengenai metode penelitian, lokasi dan jadwal penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, sumber data, fokus pertanyaan, asumsi peneliti, teknik analisis data, teknik pemeriksaan data.

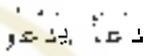
BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS DATA membahas mengenai gambaran umum Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa dan temuan mengenai problematik internal dan eksternal LAZ Dompot Dhuafa dalam pelaksanaan kegiatan dakwah pada program Bina Santri Lapas yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang.

BAB V PENUTUP, membahas mengenai Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

Secara etimologi Dakwah berasal dari bahasa Arab, yang bermakna “panggilan, ajakan, atau seruan”. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai “*isim masdar*”. Kata ini berasal dari *fiil* (kata kerja) “*da’a*” – *yad’u* yang artinya memanggil atau menyeru.¹ Sesuai dengan Kamus Bahasa Arab karangan Prof.H. Mahmud Yunus bahwa kata dakwah berasal dari  , yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu.² Sementara itu seruan kepada kebaikan dijelaskan pula dalam hadits dari Abu Said Al Khudri RA, ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan (kekuatan) tangannya. Jika dengan kekuatan tangan tidak mampu, maka hendaklah dengan menegurnya, jika masih tidak mampu juga, maka hendaklah menegur dengan hatinya. Dan itulah tingkatan iman yang paling lemah.’” (HR.Muslim).³

Sedangkan dakwah dalam pengertian terminologis terdapat beberapa pendapat. Toha Yahya Omar menegaskan bahwa pengertian dakwah di dalam Islam adalah mengajak dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai

¹ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Tangerang: UIN Jakarta Press, 2003), Cet ke-1, h.33.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990). h. 127.

³ Imam Nawawi, *Shahih Riyadush-Shalihin* . (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006). Cet ke-4, h.199.

dengan perintah Allah, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴ Sayyid Qutub memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk kedalam sabil Allah Swt. Bukan untuk mengikuti da’i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia agar mengikuti Islam. Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal; pelaksana dakwah, perseorangan, dan organisasi.⁵ Dari beberapa pendapat tersebut jika di tarik kesimpulan maka kesemuanya memiliki titik temu yang sama.

Pertama, bahwa dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. *Kedua*, dasar dakwah adalah mengajak manusia kepada ajaran Allah SWT demi kemaslahatan baik secara individual maupun sosial kemasyarakatan. *Ketiga*, bahwa pada dasarnya kewajiban dakwah adalah menyampaikan yang benar dan mencegah hal yang munkar. *Keempat*, dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat serta keridhoan Allah. *Kelima*, terdapat upaya mempengaruhi orang lain.⁶

Dakwah mempunyai unsur-unsur yang tidak terlepas dari kegiatannya. Oleh karena itu dakwah merupakan suatu bentuk yang khas dan dakwah tidak akan sukses tanpa adanya suatu unsur atau faktor tertentu.

⁴Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1983), jilid I, Cet III, h.1.

⁵Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet I, h.14.

⁶Drs.Hasanuddin, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: UIN Jakart Press, 2005), Cet I, h.41-42.

Adapun unsur-unsur dakwah menurut Hasanuddin antara lain:⁷

1. Subjek Dakwah (Da'i)

Da'i artinya orang yang mengajak atau mubaligh. Orang yang berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT baik secara individual maupun terbentuk organisasi sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi.

Mubaligh sebagai komunikator, berperan menyampaikan ide-ide tertentu untuk menuju kepada sasaran pokok yaitu diterimanya ide tersebut sehingga ada perubahan sikap atau adanya pengukuhan terhadap sikap tertentu. Dengan demikian, mubaligh juga merupakan seorang pelaku utama untuk mempengaruhi perubahan sikap dari komunikatornya yang dikenal dengan *Agent of social change*.

2. Objek Dakwah (Mad'u)

Mad'u adalah objek dakwah baik individual ataupun kolektif atau masyarakat secara umum. Sebelum berdakwah kepada mad'u maka sosok da'i harus mempelajari kondisi dan keadaan dari mad'u. Kegiatan memberikan pengaruh kepada mad'u apalagi dalam ranah dakwah amar ma'ruf nahi munkar bukanlah kegiatan yang mudah jika kita tidak mengetahui keadaan dari mad'u maka sangat memungkinkan akan mengalami kegagalan total.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah, tidak lain adalah ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah,

⁷Ibid, h.56.

syari'ah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang da'i haruslah sesuai dengan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu. Seseorang yang intelektualitasnya rendah harus disampaikan dengan bahasa dan contoh yang dimengerti oleh mereka.

4. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern umpamanya: televisi, radio, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar dan lain sebagainya. Banyaknya media dakwah yang tersedia, maka seorang da'i haruslah memilih salah satu atau beberapa media sesuai dengan kebutuhan.

5. Metode Dakwah

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Metode dalam berdakwah tentunya harus sejalan dan sesuai dengan mad'u yang akan dihadapi. Karena metode dakwah yang tepat merupakan salah satu penunjang dari keberhasilan dakwah itu sendiri. Mad'u dengan kondisi psikologis dan keadaan yang serba terbatas seperti yang berada di dalam lembaga permasyarakatan tentunya memiliki pendekatan metode yang berbeda dibanding dengan mad'u pada umumnya.

Dalam surat *An-Nahl* ayat 125,

ذُعْ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl :125)⁸

Menurut M. Munir dalam tafsir surat An-Nahl ayat 125 metode dakwah memiliki tiga bentuk yaitu dakwah *bi al-Hikmah* merupakan kemampuan dan ketetapan da’i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad’u dan sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah; dakwah *bi al-mau’idza al-hasanah* merupakan kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan; dakwah *al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan.⁹

Berdasarkan bentuk-bentuknya penyampaian metode dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

⁸ Al-Qur’an, *Surat An-Nahl ayat : 125*, Terjemahan Departemen Agama RI (Semarang: PT.Karya Toha Putra), h. 224.

⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet 2, h.19.

a. Bi al-Lisan

Dakwah bi al-lisan adalah suatu bentuk dakwah yang dilaksanakan melalui lisannya. Metode sangat umum digunakan oleh para da'i didalam ceramah, pidato, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain.

b. Bi al-Hal

Dakwah bi al-hal adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Metode dakwah ini dapat dilakukan oleh setiap individu tanpa harus memiliki keahlian khusus dalam bidang dakwah. Dakwah bi al-hal dapat dilakukan misalnya dengan tindakan nyata yang dari karya nyata tersebut dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat, seperti pembangunan rumah sakit, atau fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk kemashlahatan umat.

c. Bi al-Qalam

Dakwah bi al-qalam adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan. Dakwah ini memerlukan keahlian khusus dalam hal menulis dan merangkai kata-kata sehingga penerima dakwah akan tertarik untuk membacanya tanpa mengurangi maksud yang terkandung didalamnya, dakwah tersebut dilakukan di media massa seperti surat kabar, majalah, buku, bulletin maupun internet.¹⁰

¹⁰ Hasanudin, *Hukum Dakwah* (tujuan aspek dalam berdakwah di indonesia), (jakarta: PT Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.39

Sedang dalam bukunya, Asmuni Syukir menjelaskan ada beberapa macam metode dakwah, yaitu: ¹¹

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau mubaligh pada suatu aktivitas dakwah, ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, mengajar, sambutan, dan sebagainya.

b. Metode Tanya jawab

Tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubaligh atau da'inya sebagai penjawabnya.

c. Debat (mujadalah)

Debat (mujadalah) yang dimaksud disini adalah debat yang baik, adu argumen dan tidak tegang sampai terjadi pertengkaran. Debat sebagai metode pada dasarnya mencari kemenangan dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam.

d. Percakapan antar pribadi (percakapan bebas)

Adalah percakapan bebas antara seorang da'i dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan

¹¹Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-ikhlas, 1983), h.104

untuk menggunakan kesempatan yg baik di dalam percakapan atau mengobrol untuk aktivitas dakwah.

e. Berdakwah demonstrasi

Berdakwah dengan cara memperlihatkan contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya. Artinya suatu metode dakwah, dimana seorang da'i memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya (massa), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

f. Metode dakwah Rasulullah

Muhammad Rasulullah saw didalam membawa misi agamanya menggunakan berbagai macam metode, antara lain: dakwah dibawah tanah, dakwah secara terang-terangan, politik pemerintah, surat menyurat dan peperangan.

g. Pendidikan dan pengajaran agama

Pendidikan dan pengajaran dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sisi manfaat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah).

h. Mengunjungi rumah

Metode dakwah yang dirasa efektif juga untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam ialah

metode dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah atau yang disebut dengan metode silaturahmi.

6. Tujuan Dakwah

Tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Dengan demikian, tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya dengan unsur-unsur lainnya. Bahkan lebih dari itu tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah.¹²

Tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT, agar hidup bahagia dan sejahtera dunia akhirat.

Dakwah dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok dan terorganisir. Seperti halnya program Bina Santri Lapas yang melakukan kegiatan dakwah secara terorganisir dalam sebuah organisasi Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa dan melakukan kegiatan dakwah kepada warga binaan yang berada dalam Lembaga Pemasarakatan wanita kelas II A Tangerang yang juga termasuk dalam jenis organisasi. Maka perlu dipahami juga mengenai proses dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam sebuah organisasi.

¹² Hasanuddin, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: UIN Jakart Press, 2005), Cet I, h.56.

B. Pengertian Komunikasi Organisasi

Dalam buku *Komunikasi Organisasi: strategi meningkatkan kinerja perusahaan* dijelaskan tentang definisi fungsional (objektif) dan interpretif (subjektif) komunikasi organisasi. Secara fungsional komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi yang terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.¹³ Sedangkan secara interpretif komunikasi organisasi adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang merupakan organisasi atau dengan kata lain perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu berinteraksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi. Bila dalam pandangan objektif atas organisasi menekankan struktur, sementara organisasi berdasarkan pandangan subjektif menekankan pada proses.¹⁴ Wursanto mengartikan komunikasi organisasi ialah suatu proses penyampaian informasi secara timbal-balik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Meskipun bermacam-macam persepsi dari para ahli mengenai komunikasi organisasi ini tapi menurut Arni Muhammad dari semuanya itu ada beberapa hal yang umum yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu sistem terbuka yang kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungannya sendiri baik internal maupun eksternal.

¹³ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: strategi meningkatkan kinerja perusahaan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet ke-6, h.31.

¹⁴ Ibid, h.33.

2. Komunikasi organisasi meliputi pesan dan arusnya, tujuan, arah dan media.
3. Komunikasi organisasi meliputi orang dan sikapnya, perasaannya, hubungannya dan keterampilan atau skillnya.¹⁵

Sedangkan dimensi-dimensi komunikasi dalam kehidupan organisasi menurut Onong dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek diantaranya adalah:¹⁶

1. Komunikasi Internal

Secara sederhana, komunikasi internal merupakan komunikasi yang terjalin di dalam sebuah organisasi yaitu antara pimpinan dengan yang dipimpin.

Komunikasi internal dapat dibagi menjadi dua dimensi dan dua jenis, yaitu:¹⁷

- a. Dimensi Komunikasi Internal

- 1) *Komunikasi vertikal*

Komunikasi vertikal adalah komunikasi timbal balik dari atas ke bawah (*downward communication*) yaitu komunikasi dari pimpinan kepada bawahan; dan dari bawah ke atas (*upward communication*) yang berarti komunikasi dari bawahan kepada pimpinan. Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan instruksi, petunjuk, informasi, penjelasan, dan lain-lain kepada

¹⁵Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), cet ke-12, h.67.

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet ke-21, h.112

¹⁷ Ibid

bawahannya. Sementara itu, bawahan memberikan laporan-laporan, saran, pengaduan dan sebagainya kepada pimpinan.¹⁸

2) *Komunikasi horizontal*

Komunikasi horizontal ialah komunikasi secara mendatar antara orang-orang yang memiliki kedudukan sejajar dalam sebuah organisasi dan sering kali berlangsung tidak formal karena dilakukan bukan pada saat sedang bekerja. Antara komunikasi vertikal dan horizontal tersebut kadang terjadi apa yg disebut komunikasi diagonal atau komunikasi silang yang terjadi antara pimpinan seksi dengan pegawai seksi lain.

b. Jenis Komunikasi Internal

Komunikasi internal meliputi berbagai cara yang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni:

1) *Komunikasi persona (personal communication)*

Komunikasi persona ialah komunikasi antara dua orang dan dapat berlangsung secara tatap muka maupun bermedia (dengan menggunakan alat).

2) *Komunikasi kelompok (group communication)*

Komunikasi kelompok ialah komunikasi antara seseorang dengan kelompok orang dalam situasi tatap muka, seperti komunikasi yang terjadi dalam rapat, *briving*, *brainstorming*, dan upacara bendera.

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet ke-21, h.113

2. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal ialah komunikasi antara pimpinan organisasi atau kepala hubungan masyarakat dengan khalayak di luar organisasi. komunikasi eksternal terdiri atas dua jalur komunikasi, yakni:¹⁹

a. Komunikasi dari Organisasi kepada Khalayak

Komunikasi dari organisasi kepada khalayak pada umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan.

b. Komunikasi dari Khalayak kepada Organisasi

Komunikasi dari khalayak kepada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi.

Kajian terhadap keefektifan organisasi, keefektifan individu, keefektifan kelompok dan keefektifan sistem atau struktur akan dibahas pada OB (*Organizational Behavior*) atau perilaku organisasi.

Menurut Stephen P Robbins dalam Armawati, keefektifan organisasi dapat dilihat dari ketiga unsur yaitu; (1) variabel-variabel tingkat individu, (2) tingkat kelompok dan (3) tingkat sistem organisasi.

1. Tingkat individual

Pimpinan lembaga dakwah seperti; masjid, pesantren dan lain sebagainya, harus menyadari bahwa setiap anggota atau individu memiliki persepsi, nilai, sikap, motivasi pengalaman pembelajaran

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* (Teori dan Praktek), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet ke-21, h.113

berbeda mempengaruhi perilaku mereka di organisasi. Mengetahui dan memahami perbedaan ini memerlukan mereka dengan pendekatan personal sehingga dalam membuat dan mengambil keputusan dapat sesuai dengan bakat dan kondisi mereka sehingga potensi individu dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin.

2. Tingkat kelompok

Pimpinan lembaga dakwah harus memahami pula bahwa perilaku orang-orang bila berada dalam kelompok berbeda dari perilaku mereka bila sendiri sehingga diperlukan pemahaman dinamika kelompok agar dapat merancang tim kerja yang efektif, pola komunikasi yang tepat dan mengatur hubungan antar kelompok menjadi damai.

3. Tingkat sistem organisasi

Pimpinan lembaga dakwah dapat merancang struktur yang dibutuhkan oleh organisasi agar berjalan lincah dan ramping, proses kerja, pembuatan kebijakan, program pelatihan, metode penilaian kerja dan budaya organisasi yang kuat dapat mewujudkan tingkat stress kerja yang rendah.²⁰

Setelah mengetahui tentang dakwah dan komunikasi organisasi, maka lebih mengerucut lagi yaitu dengan meneliti sisi komunikasi antara da'i dan mad'u dalam program Bina Santri Lapas yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas II A Tangerang atau yang dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikasi antar pribadi.

²⁰Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), Cet ke-1, h.223-224

C. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan.²¹ Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi antarpribadi dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan sehingga komunikator bisa mengetahui tanggapan dari komunikan saat itu juga.²²

Keefektifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan yang kita harapkan. Keefektifan kita dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendak kita. Kita dapat meningkatkan keefektifan kita dalam hubungan antarpribadi dengan cara berlatih mengungkapkan maksud-keinginan kita, menerima umpan balik tentang tingkah laku kita, dan memodifikasikan tingkah laku kita sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana kita maksudkan.²³

²¹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), cet ke-1, h.106

²² A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), cet ke-13, h.24

²³ Ibid, h.24

Menurut Roudhonah dalam bukunya Ilmu Komunikasi, komunikasi antar pribadi memiliki karakteristik yaitu antara lain:²⁴

1. Sifatnya yang dua arah/ timbal balik. Karena dilakukan secara langsung, sehingga masalah cepat dapat diatasi dan dipecahkan bersama.
2. Umpan baliknya langsung tidak tertunda karena komunikasinya terjadi secara langsung.
3. Komunikator dan komunikan dapat bergantian fungsi, sekali waktu menjadi komunikator dan sekali waktu pula menjadi komunikan.
4. Bisa dilakukan secara spontanitas, maksudnya tanpa direncanakan terlebih dulu.
5. Tidak berstruktur, maksudnya masalah yang dibahas tidak mesti terfokus, melainkan mungkin hal-hal yang tidak dalam rencana juga masuk dalam pembicaraan.
6. Komunikasi ini lebih banyak terjadi antara dua orang, tapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada sekelompok kecil orang.

Ciri Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Arvind Kumar di dalam Ensiklopedia Media Massa dan Komunikasi, terdapat lima ciri efektivitas komunikasi antarpribadi, yaitu sebagai berikut:²⁵

²⁴ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), cet ke-1, h.106

²⁵ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Komunika*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.21

1. Keterbukaan

Merupakan modal penting bukan hanya dalam komunikasi, tetapi di dalam seluruh kehidupan manusia, terutama di dalam proses belajar atau pendidikan yang memang harus berlangsung sepanjang hayat. Keterbukaan memungkinkan dan memudahkan seseorang untuk menerima gagasan atau pendapat orang lain serta belajar dari orang-orang lain.

2. Empati

Kemampuan mental menempatkan diri kita diposisi orang lain akan sangat membantu terbentuknya saling pengertian dan akan memperlancar proses komunikasi dan meningkatkan efektivitasnya.

3. Dukungan

Proses saling mendukung antara orang-orang yang berkomunikasi mutlak diperlukan guna meningkatkan efektifitas komunikasi itu. Tidak ada sabot-menyabot atau jegal-menjegal karena perilaku ini sangat bertentangan dengan tujuan dan maksud berkomunikasi, yakni membangun saling pengertian.

4. Rasa Positif

Bersikap positif baik ketika mengemukakan pendapat atau gagasan yang bertentangan maupun gagasan yang mendukung, karena rasa positif itu sudah dengan sendirinya mendukung proses pelaksanaan komunikasi yang efektif.

5. Kesetaraan

Di dalam komunikasi antarpribadi setiap orang hendaklah menerima setiap anggota komunikasi lain sama atau setara, dan tidak ada tempat untuk suatu sikap, samar-samar, angkuh yang bertentangan dengan maksud dan tujuan komunikasi itu.

Dalam agama Islam, konsep komunikasi antarpribadi juga digunakan dalam dakwah yang dikenal dengan istilah dakwah Fardiyah. Muhammad Nuh dalam bukunya yang berjudul *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah* mendefinisikan Dakwah Fardiyah adalah konsentrasi dengan dakwah atau berbicara dengan mad'u secara tatap muka atau dengan sekelompok kecil dari manusia yang mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat khusus.²⁶

Dakwah fardiyah adalah dakwah yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya mukhathabah (berbincang-bincang) dan muwajahah (tatap muka) dengan mad'u secara dekat dan intens.
2. Istimrariyah (terjaganya keberlanjutan dakwah, khususnya di saat-saat sulit dan dalam kesempitan).
3. Dilakukan berulang-ulang.
4. Dapat menghasilkan asas-asas dan pilar-pilar amal
5. Dapat merealisasikan tarabuth (keterikatan yang erat) dan ta'awun (saling bekerja sama).²⁷

²⁶Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2000), h.47

²⁷ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), Cet ke-1, h.115

Dalam penyampaian pesan yang dalam hal ini adalah penyampaian pesan keagamaan atau berdakwah pastilah juga mengalami hambatan seperti berkomunikasi pada umumnya. Problematik dalam berkomunikasi tentunya sangat beragam, apalagi jika dilihat dari berbagai aspek komunikasi. Penelitian ini lebih khusus membahas mengenai aktifitas dakwah yang dilakukan LAZ Dompet Dhuafa di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas II A Tangerang dengan segala problematiknya, maka perlu dipahami pula mengenai problematik dakwah.

D. Problematik Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Problematik adalah hal yang menimbulkan masalah; hal yang belum dapat dipecahkan; permasalahan.²⁸ Untuk melihat problematika dakwah menuntut adanya upaya intensif dalam menganalisa dan menanggapi gejala-gejala aktual yang akan dan telah terjadi. Melalui cara tersebut persoalan keagamaan yang berkaitan dengan relitas kehidupan sehari-hari akan dapat dibentuk sesuai dengan tatanan ideal Islam yang dikehendaki. Problematika dakwah disini bukanlah apa yang dimaksud dengan dakwah melainkan bagaimana dakwah yang baik itu dapat dilakukan.

Problematika dakwah yang terlihat dalam kenyataan perjalanan gerakan dakwah pada umumnya, dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu problematika internal dan eksternal.²⁹

²⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet ke-1, h.701

²⁹Samsul Munir Amin, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), cet ke-1, h.154

1. Problematika Internal

Secara umum problematika internal dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar yaitu pertama pada proses dakwah yang berkaitan dengan aspek kelemahan pemahaman konsep agama sebagai substansi dakwah oleh para da'i, metode yang dipakai dan kualitas da'i itu sendiri. Kedua, pada kelembagaan dakwah yang kurang profesional dalam aspek menajemennya.

Problema internal pertama adalah dalam proses dakwah. Kelemahan yang sangat mempengaruhi ialah adanya pemahaman yang terlalu tekstual terhadap ajaran Islam. Akibatnya tidak dapat mengetahui inti dari makna yang terkandung di dalam ide formal yang nantinya akan berpengaruh pada ketidakmampuan memberikan apa yang menjadi kebutuhan psikologis masyarakat. Misalnya penerapan hukum yang dipahami secara tekstual tanpa menyesuaikan dengan sosial, budaya dan struktural masyarakat pada masa kini. Padahal Islam memberikan kepercayaan kepada manusia untuk selalu berinisiatif menentukan mana yang terbaik untuk mereka atau yang sering dikenal dengan istilah *Ijtihad*.³⁰

Problema internal kedua adalah pada lemahnya manajemen yang diterapkan organisasi dakwah. Organisasi dakwah sering dianggap sebagai organisasi tempat berkumpulnya para da'i yang kegiatannya hanya sebatas kegiatan yang bernuansa ibadah saja dan kurang mampu mengantisipasi situasi yang terjadi di masyarakat. Padahal organisasi dakwah yang ideal adalah organisasi yang bisa menampung dari seluruh potensi yang ada sehingga dakwahnya menjadi efektif dan efisien.

³⁰ Samsul Munir Amin, h.155

Dakwah yang efektif adalah dakwah yang bisa memberikan tidak hanya sebatas keinginan masyarakat akan tetapi juga apa yang menjadi kebutuhan mereka.³¹ Pengamatan terhadap keadaan masyarakat di sekitar organisasi dakwah tersebut yang nantinya akan dijadikan sebagai objek dakwah amatlah penting. Sehingga program dan rencana yang sesuai dengan kondisi masyarakat dapat diaktualisasikan pada pergerakan pelaksanaan dakwahnya. Berhasil atau tidaknya dakwah yang dilakukan akan dievaluasi pada tahap akhir untuk dicari kelemahan dan sebab-sebabnya.

Selain dimensi kerohanian, dimensi-dimensi lain seperti masalah pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat dan lain-lain juga mutlak diperlukan dalam upaya menjadikan suatu masyarakat yang madani seperti yang dicita-citakan. Dengan semikian permasalahan dakwah yang beragam dapat diatasi oleh para pelaku dan aktivis dakwah untuk membangkitkan kembali perilaku dakwah kepada masyarakat di masa sekarang ini.

2. Problematika Eksternal

Problematika eksternal adalah problematika yang berkaitan dengan perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah menunjukkan secara pasti adanya perubahan besar dalam berpikir (deduktif-induktif) dan bergesernya mitos-mitos lama menuju wawasan baru. Perubahan pola pikir ini menurut Sutan Takdir Ali Syahbana dalam Samsul Munir Amir disebut Budaya Progresif yaitu budaya yang lebih mementingkan aspek

³¹ Samsul Munir Amin, h.157

rasionalitas sebagai ketimbang aspek budaya ekspresif sebagai gejala utama dalam menyikapi gejala-gejala kemanusiaan dan peradaban.³²

Menurut Samsul Munir dalam buku Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam, Konsekuensi dari progresifisme budaya ini muncul persoalan, yaitu: *Pertama*, sinkritisme baru dalam agama. Sinkritisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.³³ Kalau dalam sinkritisme dulu dapat dilihat secara nyata, misalnya : dalam kreasi budaya sesaji di Jawa dan jenis-jenis lainnya. Sementara sinkritisme baru itu telah muncul dalam sosiologi, psikologi, dan scientisme. Sehingga sentimen agama menyelip dalam sinkritisme baru tersebut.

Kedua, munculnya arus informasi dan globalisasi yang melintasi batas pengendalian yang merupakan masalah pelik namun penting. Karena begitu sulitnya mengatasi persoalan ini, sehingga telah menyeruak tiga perhatian umat manusia yang menuntut peran baru dalam agama Islam.³⁴

Tiga perhatian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan senjata-senjata mutakhir untuk menghancurkan seluruh kehidupan manusia.
- 2) Kemiskinan, kelaparan, dan kesengsaraan yang meliputi kehidupan sehari-hari.

³² Samsul Munir Amin, h.157

³³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). h. 1072.

³⁴ Samsul Munir Amin, h.158

- 3) Keperluan yang mendesak untuk mengolah lebih irit dan bijaksana terhadap sumber alam terbatas.

Problematika eksternal ini juga datang dari faktor luar. Faktor struktur politik baik nasional maupun internasional. Problematika Eksternal kedua adalah melajunya sains dan teknologi yang begitu cepat dan telah mempengaruhi hampir seluruh potensi rohaniah manusia. Kemunculan sains dan teknologi menyebabkan etika, moral, akhlak yang merupakan lahan dakwah menjadi tersisihkan.

Menurut Nana Rukmana dalam bukunya *Masjid dan Dakwah*, akar masalah dari problematika saat ini adalah moral dan sistem. Pembinaan moral ini sangat penting karena menyangkut tata nilai yang sudah membudaya di masyarakat sehingga kesalahan yang dilakukan oleh orang banyak tidak nampak lagi sebagai suatu kesalahan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu pembinaan moral dan pembangunan mental kepada masyarakat sangat diperlukan, khususnya melalui kegiatan dakwah di masjid, pendidikan di madrasah, dan penyuluhan langsung kepada masyarakat.³⁵

Tantangan-tantangan dakwah semakin hari semakin berkembang dan kompleks sifatnya. Problematika dakwah yang disebutkan di atas, merupakan tantangan dan problematika dakwah yang harus dijawab oleh setiap kaum muslimin terlebih yang bergerak dalam bidang dakwah Islam.

³⁵ Nana Rukmana D.W, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), cet ke-1, h.35.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu metode untuk memaparkan dan menggambarkan apa adanya dari penelitian.¹ Data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dokumen pribadi ataupun buku. Untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata maupun lisan dan perilaku yang dapat diamati kemudian di analisis dengan cara menggambarkan dan menjelaskan ke dalam bentuk kalimat yang disertai dengan kutipan-kutipan data.²

Metode deskriptif kualitatif menganut paham fenomenologis dan postpositivisme. Format metode ini pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Pada cirinya yang lain, deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial. Dengan demikian, format deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam. Unit-unit yang diteliti adalah individu, kelompok atau keluarga, masyarakat, dan kelembagaan sosial atau pranata sosial.³

¹Winarno S, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung:Tarsito,1989) h.138

²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2004), cet ke-18, h. 6

³M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif:Komunikasi, Ekonomi, KebijakanPublik, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet ke-4, h.69

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena metode tersebut dianggap tepat dalam meneliti unit kelembagaan sosial yang dalam hal ini adalah Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa maupun unit kelompok yaitu kelompok program Bina Santri Lapas.

Dalam penelitian deskriptif memiliki beberapa cara namun dalam penelitian ini hanya dengan melakukan survey. Menurut Notoatmodjo yang dimaksud dengan survey adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap sekelompok objek dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk menilai kondisi atau penyelenggaraan suatu program dan hasil penelitiannya digunakan untuk menyusun suatu perencanaan demi perbaikan program tersebut.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dengan melakukan observasi dan wawancara tentang kegiatan dakwah dalam program Bina Santri Lapas. Selama kegiatan penelitian ini peneliti tidak ikut dalam memberikan masukan atau arahan pada pendakwah (da'i) dan peserta dakwah (mad'u), ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang didapat senatural mungkin sehingga kegiatan yang dilakukan akan terlihat bagaimana sebenarnya problematika dalam berdakwah yang dihadapi.

B. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Kota Tangerang.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh pertimbangan sebagai berikut:

⁴ Sanjadja dan Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2006), h.111.

- a. Kedua lokasi tersebut dekat dengan tempat peneliti menimba ilmu yaitu Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan atau masih dalam satu wilayah yaitu kota Tangerang.
 - b. Dompot Dhuafa merupakan Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) pertama yang dikukuhkan oleh Departemen Agama dan telah menghimpun serta mendayagunakan dana zakat dalam berbagai bentuk program, baik dalam bentuk program sosial, kesehatan, pendidikan maupun program pengembangan ekonomi masyarakat.⁵
2. Penelitian ini akan dimulai dari bulan Oktober 2012 sampai Juli 2013.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Program Bina Santri Lapas yang diselenggarakan oleh Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa dan objeknya adalah problematika dakwah yang terjadi dalam aktifitas dakwah yang dilakukannya. Berdasarkan subjek dan objek tersebut, maka cara memperoleh informan dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan cara *key person*.

Memperoleh informan penelitian melalui *key person* digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian, sehingga dibutuhkan *key person* untuk memulai melakukan wawancara dan observasi.⁶ *Key person* dalam penelitian ini dibagi menjadi tokoh formal dan informal. Tokoh formal yaitu koordinator pelaksana program Bina

⁵ Dompot Dhuafa. *Sejarah Tentang DD*. <http://www.dompetdhuafa.org/profil/sejarah/>. Diakses pada 3 Desember 2012.

⁶ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet ke-4, h.77

Santri Lapas, pendakwah dan koordinator kegiatan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang sedangkan tokoh informalnya yaitu peserta (mad'u) kegiatan Bina Santri Lapas.

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.⁷ Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Pengambilan sampel berdasarkan teori, atau berdasarkan konstruk operasional; sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi sebelumnya atau tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel mewakili fenomena yang dipelajari.⁸

Dengan demikian, berdasarkan pemilihan sampel diatas informan yang akan diteliti dimulai dari pimpinan LAZ Dompot Dhuafa yang mencetuskan program Bina Santri Lapas memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti kemudian dianalisis. Kemudian peneliti melanjutkan ke informan berikutnya yaitu pelaksana program Bina Santri Lapas yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah di Lapas wanita kelas II A Tangerang, pendakwah, dan koordinator kegiatan keagamaan Lapas wanita kelas II A Tangerang.

Informasi dilanjutkan oleh peneliti kepada beberapa warga binaan Lapas wanita kelas II A Tangerang. Semua data-data yang ada kemudian dikumpulkan untuk di analisis kemudian dicari persamaan dan perbedaan dalam memberikan informasi oleh beberapa informan diatas. Ketika dirasakan cukup dalam perolehan

⁷ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1995), cet ke-1 h.57.

⁸ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Edisi ketiga, (Jakarta: LPSP 3 UI, 2005), h. 99.

data-data atas informasi yang diperlukan dan sudah tidak muncul lagi informasi baru barulah peneliti dapat menyimpulkan apa yang menjadi kajian peneliti.

D. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian ini dapat diamati. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan melalui penggunaan panca indra.⁹

Jadi dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti dengan mendatangi langsung kantor LAZ Dompot Dhuafa dan Lembaga Pemasarakatan Wanita kelas II A Tangerang untuk mengamati proses dan kegiatan dakwah yang dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁰

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai kegiatan dakwah LAZ Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasarakatan Tangerang, yaitu wawancara dengan Manajer Program: Hendra Setia,

⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006) h. 134.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001) h. 103

Koordinator Program Bina Santri Lapas: Ust. Ahmad Muhajirillah,
Pendakwah: Ustzh. Marlina, Pemimpin Bimbingan Kerohanian Islam
Lembaga Pemasarakatan Tangerang dan warga binaan Lembaga
Pemasarakatan Tangerang yang menjadi objek dakwah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹¹ Yaitu dengan mengumpulkan dokumen untuk memperkuat informasi. Misalnya berupa foto, rekaman, laporan kegiatan atau artikel dan lain-lain mengenai kegiatan dakwah yang dilakukan.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung, berperan serta sebagai pengamat dan wawancara langsung dan mendalam kepada informan, yaitu dari koordinator program Bina Santri Lapas, koordinator bagian kegiatan Lapas, da'i dan mad'u.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari catatan-catatan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian baik dari instansi atau berbagai referensi buku, majalah, surat kabar maupun internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹¹ Husaini Usman, et al, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. Ke-4, h.73.

F. Fokus Pertanyaan

1. Tingkatan Komunikasi yang terjadi
 - a. Komunikasi Organisasi
 - b. Komunikasi Antarpribadi
2. Metode Dakwah
 - a. Ceramah agama
 - b. Pembinaan agama melalui praktek seperti mengaji, praktek sholat dan lain-lain.
3. Kendala dalam pelaksanaan dakwah

G. Asumsi Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa tingkat komunikasi yang digunakan ustadz dan ustadzah dalam program Bina Santri Lapas adalah komunikasi kelompok dan komunikasi antarpribadi. Hal tersebut didasarkan pada pengamatan awal peneliti yang datang ketempat lokasi yang kebetulan pada saat itu bukan jadwal pembinaan dari LAZ Dompot Dhuafa namun disela-sela pembinaan yang dilakukan oleh lembaga lain ada beberapa warga binaan yang menghampiri ustadzah dari LAZ DD dan menanyakan secara pribadi mengenai masalah agama.¹²

Peneliti menduga bahwa ada kedekatan dengan terjalannya komunikasi antarpribadi antara ustadzah dengan warga binaannya. Meskipun bila pada jadwalnya membina warga binaan ustadzah dari LAZ DD menggunakan

¹² Hasil pengamatan peneliti saat mengunjungi lokasi di Lapas Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang, pada tanggal 21 Nopember 2012.

komunikasi kelompok namun terlihat pula bahwa ustadzah tersebut juga membuka diri untuk membina warga binaan secara personal dengan melayani mereka dengan komunikasi antarpribadi.

Berdasarkan amatan peneliti bahwa program bimbingan rohani yang dilaksanakan oleh pengelola Lapas enam hari dalam seminggu dengan pengisi dari lembaga yang berbeda tiap harinya membuat warga binaan yang hadir disetiap harinya berbeda jumlahnya. Peneliti menduga bahwa adanya faktor personal yang mempengaruhi tingkat kehadiran warga binaan dalam kegiatan pembinaan rohani tersebut. Peneliti melihat bahwa kegiatan pembinaan rohani yang dilakukan terlalu serius membuat warga binaan kurang nyaman dan lebih tertarik dengan pembinaan rohani dengan cara santai dan personal.

H. Teknik Analisis Data

Ada beberapa cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu dimana peneliti mencoba memilih data yang relevan dengan proses aktifitas dakwah pada program Bina Santri Lapas yang dilakukan LAZ Dompot Dhuafa serta hambatan- hambatannya.
2. Penyajian data, setelah data mengenai proses aktifitas dakwah pada program Bina Santri Lapas yang dilakukan LAZ Dompot Dhuafa serta hambatan-hambatannya diperoleh, maka data tersebut disusun dalam bentuk narasi, visual gambar dan lain sebagainya.

3. Penyimpulan atas apa yang disajikan, pengambilan kesimpulan dengan menghubungkan dari tema tersebut sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan.¹³

I. Teknik Pemeriksaan Data

Teknik pemeriksaan data memiliki sejumlah kriteria tertentu, yaitu:

1. Kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal itu dapat dicapai dengan jalan; (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, misalnya; untuk mengetahui aktifitas dakwah terhadap warga binaan Lapas wanita Tangerang yang dilakukan oleh da'i dari LAZ Dompot Dhuafa dalam program Bina Santri Lapas. (b) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, misalnya membandingkan jawaban yang diberikan warga binaan Lapas yang menerima dakwah dengan jawaban yang diberikan oleh da'i dan petugas Lapas. (c) membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diajukan.¹⁴
2. Ketekunan dan kejegan pengamatan, ketekunan pengamatan bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi-situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Kemudian memusatkan diri pada

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h.288

¹⁴ Lexy J. Moleong, h.330-331

hal-hal tersebut secara rinci, maksudnya peneliti hanya memusatkan dan mencari jawaban sesuai dengan rumusan masalah saja.¹⁵

3. Kepastian dengan teknik pemeriksaan audit, kepastian auditor dalam hal ini ialah objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif, sedangkan jika disepakati oleh beberapa orang barulah dapat dikatakan objektif.¹⁶



¹⁵ Lexy J. Moleong, h.329

¹⁶ Lexy J. Moleong, h.341

BAB IV

TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Gambaran Umum LAZ Dompot Dhuafa

1. Sejarah Berdirinya Dompot Dhuafa¹

Dompot Dhuafa Republika adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga). Kelahirannya berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin, sekaligus kerap jumpa dengan kaum kaya. Digagaslah manajemen galang kebersamaan dengan siapapun yang peduli kepada nasib dhuafa. Empat orang wartawan yaitu Parni Hadi, Haidar bagir, S. Sinansari Ecip, dan Eri Sudewo berpadu sebagai Dewan Pendiri lembaga independen Dompot Dhuafa Republika.

Awal Kehadiran Dompot Dhuafa

Dalam profil Dompot Dhuafa yang di terbitkan di situs [dompotdhuafa.org](http://www.dompotdhuafa.org) dijelaskan secara mendetail bahwa kehadiran Dompot Dhuafa awalnya adalah sebuah kebetulan, walau sebagai orang yang beriman, kita percaya tidak ada sebuah kebetulan. Semuanya sudah ditentukan oleh Allah, Sang Maha Perekayasa. April 1993, Koran Republika menyelenggarakan promosi untuk surat kabar yang baru terbit tiga bulan itu di stadion Kridosono, Yogyakarta. Di samping *sales promotion* untuk menarik pelanggan baru, acara di stadion itu juga

¹Dompot Dhuafa. *Sejarah Tentang DD*. <http://www.dompotdhuafa.org/profil/sejarah/>. Diakses pada 21 Maret 2013.

dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat Yogya untuk membeli saham koran umum Harian Republika.²

Hadir dalam acara itu Pemimpin Umum/Pemred Republika Parni Hadi, Dai Sejuta Umat, (alm) Zainuddin MZ dan Raja Penyanyi Dangdut H. Rhoma Irama dan awak pemasaran Republika. Memang, acara itu dikemas sebagai gabungan antara dakwah dan *entertainment*.

Turun dari panggung, rombongan Republika dari Jakarta diajak makan di restoran Bambu Kuning dan di situ bergabung teman-teman dari Corps Dakwah Pedesaan (CDP) di bawah pimpinan Ustadz Umar Sanusi dan binaan pegiat dakwah di daerah miskin Gunung Kidul, (Alm) Bapak Jalal Mukhsin.

Dalam bincang-bincang sambil santap siang, pimpinan CDP melaporkan kegiatan mereka yang meliputi mengajar ilmu pengetahuan umum, ilmu agama Islam dan pemberdayaan masyarakat miskin. Jadi anggota CDP berfungsi *all-round*: ya guru, dai dan sekaligus aktivis sosial.

Ketika Parni Hadi bertanya berapa gaji atau honor mereka per bulan, dijawab: “Masing-masing menerima enam ribu rupiah sebulan.” Kaget, tercengang dan setengah tidak percaya, pimpinan Republika itu bertanya lagi: “Dari mana sumber dana itu?” Jawaban yang diterima membuat hampir semua anggota rombongan kehabisan kata-kata: “Itu uang yang sengaja disisihkan oleh para mahasiswa dari kiriman orang tua mereka.” Seperti tercekik, Parni Hadi menukas: “Saya malu, mohon maaf, sepulang dari Yogyakarta ini saya akan membuat sesuatu untuk membantu teman-teman. Zainuddin MZ segera menambahkan: “Saya akan bantu carikan dana.”

²Dompot Dhuafa. *Sejarah Tentang DD*. <http://www.dompotdhuafa.org/profil/sejarah/>. Diakses pada 21 Maret 2013

Mengapa kaget, tercekik dan segera bereaksi? Karena enam ribu rupiah waktu itu jumlah yang kecil untuk ukuran Yogyakarta, apalagi untuk ukuran Jakarta. Terlebih lagi, uang itu berasal dari upaya penghematan hidup para mahasiswa.

Peristiwa itulah yang menginspirasi lahirnya Dompot Dhuafa Republika. Dari penggalangan dana internal, Republika lalu mengajak segenap masyarakat untuk ikut menyisihkan sebagian kecil penghasilannya. Pada 2 Juli 1993, sebuah rubrik di halaman muka Harian Umum Republika dengan tajuk “Dompot Dhuafa” pun dibuka. Kolom kecil tersebut mengundang pembaca untuk turut serta pada gerakan peduli yang diinisiasi Harian Umum *Republika*. Tanggal ini kemudian ditandai sebagai hari jadi Dompot Dhuafa Republika.³

Rubrik “Dompot Dhuafa” mendapat sambutan luar biasa, hal ini ditandai dengan adanya kemajuan yang signifikan dari pengumpulan dana masyarakat. Maka, muncul kebutuhan untuk memformalkan aktivitas yang dikelola Keluarga Peduli di *Republika*.

Pada 4 September 1994, Yayasan Dompot Dhuafa Republika pun didirikan. Empat orang pendirinya adalah Parni Hadi, Haidar Bagir, Sinansari Ecip, dan Erie Sudewo. Sejak itu, Erie Sudewo ditunjuk mengawal Yayasan Dompot Dhuafa dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana Ziswaf dalam wujud aneka program kemanusiaan, antara lain untuk kebutuhan kedaruratan, bantuan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan bagi kalangan dhuafa.

Profesionalitas DD kian terasah seiring meluasnya program kepedulian dari yang semula hanya bersifat lokal menjadi nasional, bahkan internasional.

³Dompot Dhuafa. *Sejarah Tentang DD*. <http://www.dompotdhuafa.org/profil/sejarah/>. Diakses pada 21 Maret 2013.

Tidak hanya berkhidmat pada bantuan dana bagi kalangan tak berpunya dalam bentuk tunai, DD juga mengembangkan bentuk program yang lebih luas seperti bantuan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan bantuan bencana.

Pada 10 Oktober 2001, Dompot Dhuafa Republika dikukuhkan untuk pertama kalinya oleh pemerintah sebagai Lembaga Zakat Nasional (Lembaga Amil Zakat) oleh Departemen Agama RI. Pembentukan yayasan dilakukan di hadapan Notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 September 1994, diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan zakat, DD merupakan institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Tanggal 8 Oktober 2001, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 439 Tahun 2001 tentang PENGUKUHAN DOMPET DHUAFA REPUBLIKA sebagai Lembaga Amil Zakat tingkat nasional.⁴

2. Legalitas⁵

Sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, DD tercatat di Departemen Sosial RI sebagai organisasi yang berbentuk Yayasan. Pembentukan yayasan dilakukan di hadapan Notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 September 1994, diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.⁶

⁴Dompot Dhuafa. *Sejarah Tentang DD*. <http://www.dompetdhuafa.org/profil/sejarah/>. Diakses pada 21 Maret 2013.

⁵Dompot Dhuafa. *Sejarah Tentang DD*. <http://www.dompetdhuafa.org/profil/legalitas/>. Diakses pada 21 Maret 2013.

⁶Ibid.

3. Visi dan Misi Dompot Dhuafa⁷

VISI

Terwujudnya masyarakat berdaya yang bertumpu pada sumber daya lokal melalui sistem yang berkeadilan

MISI

- Membangun nilai kemanusiaan dan kemandirian
- Meningkatkan partisipasi derma masyarakat dan dukungan sumber daya untuk pemberdayaan
- Mendorong sinergi program dan jaringan organisasi pemberdayaan masyarakat global
- Menumbuhkembangkan dan mendayagunaan aset masyarakat melalui ekonomi berkeadilan
- Mengembangkan zakat sebagai alternatif dalam pengentasan kemiskinan.

TUJUAN

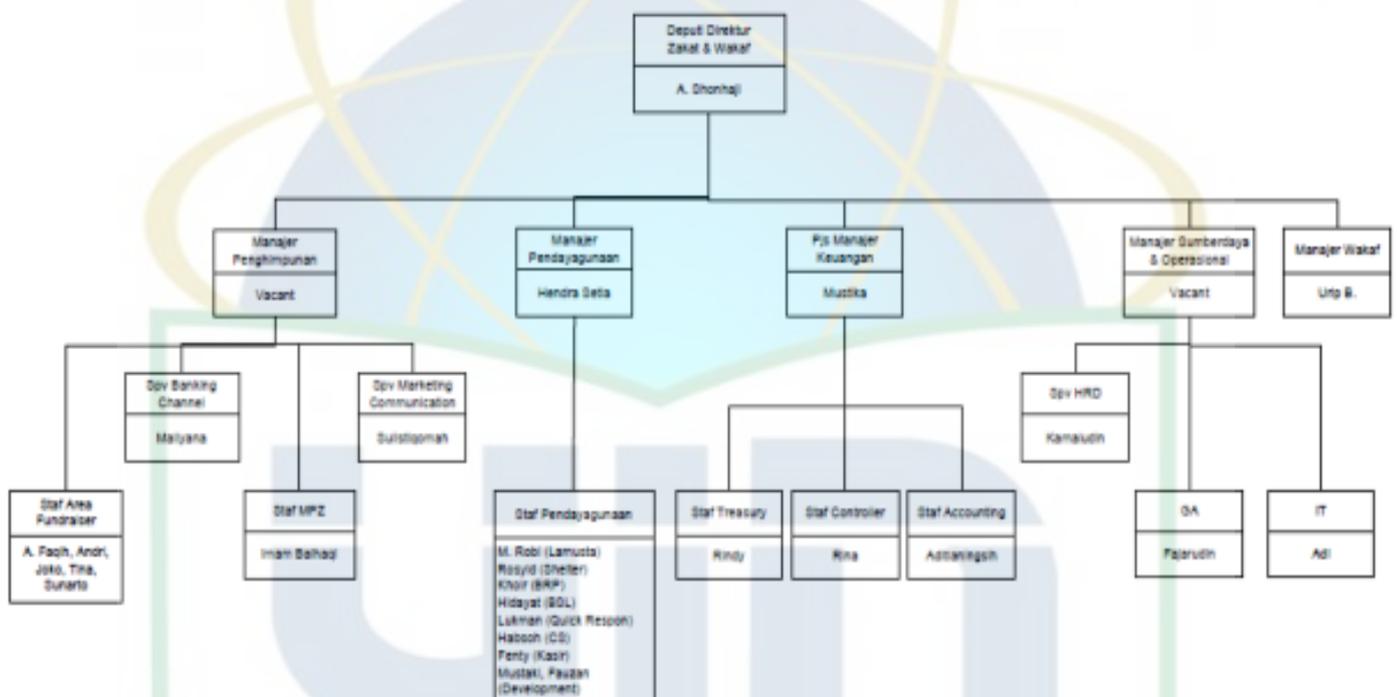
- Mendorong voluntarism dan tumbuhnya kepemimpinan masyarakat sebagai agent of change
- Terwujudnya perubahan sosial melalui advokasi multi-stakeholder untuk terciptanya kesejahteraan
- Menjadi lembaga penggalangan sumber daya masyarakat yang terpercaya
- Mengoptimalkan penggalangan sumber daya masyarakat
- Menjadi World Class Organization berbasis ZISWAF
- Terbentuknya jaringan klaster mandiri untuk mengentaskan kemiskinan

⁷Dompot Dhuafa. *Sejarah Tentang DD*. <http://www.dompetdhuafa.org/profil/visi-misi/>. Diakses pada 21 Maret 2013.

- Menjadi lembaga expert dan rujukan dalam kebijakan pengentasan kemiskinan Indonesia
- Mengembangkan industri dan usaha yang berbasis redistribusi aset serta mewujudkan jaringan bisnis yang sehat dan ethic (B).⁸

4. Struktur Organisasi

Gambar 1
Struktur Organisasi LAZ Dompot Dhuafa



Sumber: Sekretaris LAZ DD

5. Program kegiatan LAZ Dompot Dhuafa

Program-program LAZ bukan sekedar melayani kaum dhuafa dengan bantuan pendanaan (sebagai penyandang kemiskinan material). Tak kalah

⁸Dompot Dhuafa. *Sejarah Tentang DD*. <http://www.dompotdhuafa.org/profil/visi-misi/>. Diakses pada 21 Maret 2013.

pentingnya, memberi layanan immaterial (spiritual, pembangunan akhlak dan mental). Dana yang dikeluarkannya merupakan penyaluran zakat, infaq dan shadaqah (ZIS). Berikut ini beberapa program LAZ yang tercantum dalam *Key Performance Identification (KPI)*⁹:

Bidang Penguatan Ekonomi

a. Ketahanan Keluarga Berbasis Majelis Taklim

Penguatan ekonomi keluarga berbasis majelis taklim, yakni dengan memberikan bantuan pelatihan kewirausahaan dan modal usaha bagi jamaah majelis taklim yang sudah diadakan verifikasi kelayakaannya dan program ini juga merupakan bentuk revitalisasi majelis taklim sebagai agen perubahan taraf hidup jama'ahnya.

b. Ibu Tangguh

Program ini merupakan penguatan ekonomi berbasis keluarga, yakni dengan memberikan bantuan modal usaha dan pendampingan bagi kaum ibu yang menjadi tulang punggung keluarga atau memiliki semangat juang yang tinggi dalam menjalani kehidupannya dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam perjuangan usahanya.

c. Pejuang Keluarga

Penguatan ekonomi berbasis keluarga, yakni dengan memberikan bantuan oda usah dan pendampingan bagi bapak-bapak yang memiliki kecacatan tubuh tetapi ia menjadi tulang punggung keluarga atau memiliki semangat juang yang tinggi dalam menjalankan usahanya.

⁹ Panduan Program, *Key Performance Identification (KPI)* LAZ Dompot Dhuafa 2013, Manajer Program LAZ Dompot Dhuafa.

Bidang Pendidikan

a. Tunas Keluarga

Adalah bantuan pendidikan bagi siswa-siswa tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA dari keluarga dhuafa yang memiliki semangat untuk melanjutkan sekolahnya meskipun mereka harus bergulat mencari rizki demi membantu orang tuanya dan diharapkan kelak ia akan menggantikan posisi orangtuanya dan ia menjadi tumpuan harapan orangtuanya.

b. Ijazah Untuk Kehidupan

Memberikan bantuan dalam penebusan ijazah bagi siswa kelas enam SD/MI, kelas tiga atau SMP/MTs dan kelas tiga SMK/SMA/MA. Maka dengan bermodalkan ijazah tersebut siswa dapat melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi atau menjadi modal mencari pekerjaan sesuai dengan level ijazahnya, sehingga keluarga tersebut akan ada satu anggota keluarganya yang dapat menunjang ekonomi keluarga atau akan mengurangi beban keluarganya.

c. Pejuang Masyarakat

Adalah bantuan pendidikan bagi mahasiswa yang aktif membina masyarakat dengan mengadakan kegiatan sosial keagamaan bagi masyarakat dhuafa sehingga keberadaannya sangat membantu dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dimana dalam beraktifitasnya ia tidak mendapatkan upah yang wajar.

Bidang Dakwah

a. Bimbingan Rohani Pasien (BRP)

Mengadakan sosialisasi dan bimbingan rohani bagi pasien dengan sentuhan-sentuhan agama, karena kegiatan bimbingan ini merupakan bagian integral dari bentuk pelayanan kesehatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan *bio-psycho-socio-spiritual* (APA, 1992) yang komperhensif, karena pada dasarnya setiap diri manusia terdapat kebutuhan dasar spiritual (*basic spiritual needs*. Dadang Hawari, 1999).

b. Dakwah di Kaum Buruh

Sebagaimana dimaklumi bahwa kehidupan kaum buruh Indonesia sangat memprihatinkan, karena dengan gaji yang pas hanya makan saja, sehingga mereka harus pandai-pandai menghemat uang gajian, mereka tinggal dikontrakan kecil yang diisi oleh beberapa orang. Maka karena mereka bekerja dalam tekanan waktu yang sangat padat, sehingga mereka jarang bisa bersosialisasi dengan masyarakat, maka untuk menyelamatkan akidah dan mengisi waktu luang di kontrakannya program dakwah bagi kaum buruh akan menjadi alternatif yang positif.

c. Dai Samudra

Dakwah menjadi kewajiban bagi setiap muslim sesuai kapasitasnya, maka dakwah pun harus samai dalam kondisi dan situasi apapun, maka program ini merupakan salah satu bentuk dakwah di lokasi yang hampir terlupakan, yakni dakwah bagi para penumpang di kapal laut. Sehingga

penumpang dapat melakukan kegiatan positif sambil menanti kapal tiba di tujuannya.

d. Benah Musholla

Program ini berupa pembenahan musholla yang berada di wilayah-wilayah kaum dhuafa, sehingga secara komunitas sangat sulit untuk membenahi mushollanya.

e. Penanganan Pasien Psikiatri

Program ini merupakan bentuk kemitraan dengan lembaga-lembaga yang menangani orang gila, adapun kegiatan utamanya adalah mengantarkan orang gila yang berada di jalanan dengan menyerahkannya kepada lembaga yang sudah menjadi mitra program.

f. Musholla di Tapal Batas

Masjid atau musholla merupakan sarana ibadah yang efektif dalam peningkatan syiar Islam, karena ditempat suci inilah umat Islam dapat menjalankan aktivitas ibadah shalat lima waktu secara berjamaah, berdzikir, itikaf dan bidang muammalah yang lainnya. Tetapi bagi kaum muslimin yang tinggal di perbatasan negeri keberadaan musholla sangat jarang sekali, karena selain minimnya penandaan masyarakat juga disebabkan oleh masih minimnya masyarakat muslim di beberapa wilayah yang menjadi beranda NKRI. Maka program ini berupa pembangunan musholla dan syiar Islam bagi masyarakat.

g. Bedah Rumah

Kemiskinan yang terjadi di masyarakat menyebabkan kaum dhuafa lebih mementingkan priuk nasi dari pada kebutuhan akan rumah yang sehat, maka

program ini berupa pemenuhan kepada rumah-rumah yang secara kasat mata sangat tidak layak untuk menjadi hunian yang sehat dan manusiawi.

h. Bersih Itu Sehat (BIS)

Program ini berupa kebersihan di tempat-tempat umum, sehingga masyarakat dapat lebih nyaman dalam menggunakan fasilitas umum tersebut.

i. Jaminan Makan

Program ini merupakan jaminan kepastian kepada masyarakat yang sudah tidak dapat diberdayakan lagi dari segi ekonomi atau untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari kelaparan.

j. Shelter Pasien

Memberikan bantuan pembinaan rohani dan empat tinggal sementara bagi pasien yang kesulitan untuk mendapatkan hunian layak ketika sedang proses pengobatan di RSCM.

k. Darurat Sosial Kemiskinan (DASKIN)

Adalah bentuk bantuan responsif dan penanggulangan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat.

l. Bina Santri Lapas

Merupakan salah satu upaya menyadarkan, membimbing, mendidik warga binaan lapas untuk belajar agama dengan tujuan untuk melakukan perubahan sikap, mental dan perilaku ke arah yang lebih baik dengan pendekatan spiritual.

6. Program Bina Santri Lapas

a. Dasar Pemikiran

Berdasarkan data dari beberapa Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang ada di wilayah Jakarta, Tangerang dan Bogor, terdapat beberapa permasalahan yang dapat menghambat terhadap pembinaan warga lapas. Permasalahan tersebut diantaranya adalah¹⁰ :

1. Minimnya pemahaman agama warga binaan lapas
2. Kurangnya minat warga binaan lapas untuk belajar agama
3. Minimnya tenaga pembina agama di lapas
4. Masih adanya tindak kriminal di lapas
5. Kurangnya aktivitas pembinaan agama Islam di lapas
6. Model pembinaan yang ada tidak terorganisir dengan baik
7. Minimnya anggaran untuk pembinaan warga binaan lapas

b. Nama Program

Dari beberapa permasalahan yang terjadi di Lapas tersebut, maka LAZ Dompot Dhuafa merancang sebuah konsep yang diberi nama Bina Santri Lapas. Program ini merupakan program eksisting yang nantinya bisa menjadi bagian dari program layanan dakwah, yang menjadi salah satu dari kegiatan dakwah korps da'i dan da'iyah Dompot Dhuafa.

Makna Filosofis : Bina Santri Lapas

1. Bina memiliki makna upaya menyadarkan atau membimbing, mendidik, ke arah yang lebih baik.

¹⁰ Kerangka Kerja Program Bina Santri Lapas LAZ Dompot Dhuafa, sumber: Manajer Program LAZ Dompot Dhuafa.

2. Santri artinya adalah orang yang belajar agama
3. Lapas menunjukkan suatu tempat bagi orang-orang yang membutuhkan pembinaan baik secara mental dan spiritual.

Jadi Bina Santri Lapas secara filosofis mengandung makna upaya menyadarkan atau membimbing, mendidik, warga binaan lapas untuk belajar agama dengan tujuan untuk melakukan perubahan sikap, mental dan perilaku ke arah yang lebih baik.

c. Tujuan Kegiatan

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari program ini adalah untuk melakukan pembinaan agama Islam di lapas.

2) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari program ini adalah :

- a) Menambah wawasan agama bagi warga binaan lapas.
- b) Memberikan penyadaran untuk merubah kearah yang lebih baik.
- c) Memberikan motivasi hidup sehingga warga binaan tetap optimis menjalani kehidupan.

d. Sasaran Program

Sasaran dari program ini adalah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang ada di wilayah Jabodetabek.¹¹

e. Manfaat

Adapun manfaat dari program Bina Santri Lapas ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak yaitu :

¹¹ Kerangka Kerja Program Bina Santri Lapas LAZ Dompot Dhuafa, sumber: Manajer Program LAZ Dompot Dhuafa.

1. Lembaga LAZ DD :

Manfaat yang didapatkan oleh lembaga dari program ini adalah :

- a. Implementasi dari salah satu misi lembaga mengembangkan dakwah bilisanil hal yang membawa perubahan pada masyarakat.
- b. Terbantunya program pembinaan agama Islam di Lapas.

2. Donatur :

Manfaat bagi donator program ini menjadi sarana atau sebuah bentuk kepedulian terhadap syiar Islam khususnya di Lapas.

3. Masyarakat :

Manfaat bagi masyarakat adalah mengurangi image (penilaian) negatif terhadap proses pembinaan di Lapas.

f. Target dan Indikator Keberhasilan

1. Target

Secara umum terget dari program ini adalah memberikan penyadaran kepada santri lapas sehingga menjadi lebih baik¹².

a. Jangka Pendek :

Target jangka pendek program ini adalah :

1. Melaksanakan program metode cara cepat baca alqur'an
2. Pendidikan kader da'i

b. Jangka Menengah :

Target jangka menengahnya adalah :

1. Praktik dakwah kader da'i
2. Tahfidz juz amma
3. Tahfidz do'a
4. Kajian kitab (tauhid, fiqh, dan akhlak)

c. Jangka Panjang

Jangka panjang dari program ini adalah :

1. Tahfidz qur'an
2. Kesenian Islam

¹² Kerangka Kerja Program Bina Santri Lapas LAZ Dompot Dhuafa, sumber: Manajer Program LAZ DD.

2. Indikator Keberhasilan

a. Jangka Pendek :

1. Santri dapat membaca al-qur'an
2. Terdapat 20 orang kader da'i lapas

b. Jangka Menengah :

1. Tujuh puluh persen kader da'i mampu menjadi da'i lapas
2. Santri dapat menghafal juz a'ma
3. Santri dapat menghafal do'a dan mempraktekannya
4. Santri dapat Perubahan akhlak

c. Jangka Panjang :

Penyadaran Diri

g. Sistem Pembinaan¹³

1. Metode Pembinaan

- a. Ceramah
- b. Diskusi
- c. Praktik
- d. Konseling

2. Sistem Evaluasi

- a. Lisan dan Tulis
- b. Observasi

3. Materi Pembinaan

Materi pembinaan Bina Santri Lapas terdiri dari :

a. Materi inti

- 1) Akidah, akhlak dan fiqih
- 2) Al-qur'an dan hadits

b. Materi tambahan

- 1) Kajian kitab

¹³ Kerangka Kerja Program Bina Santri Lapas LAZ Dompot Dhuafa, sumber: Manajer Program LAZ DD.

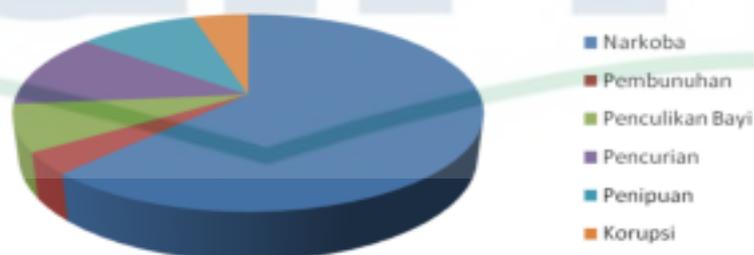
- 2) Kesenian Islam
- 3) Ceramah umum

7. Sekilas Kondisi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang

Laembaga pemasyarakatan wanita dewasa kelas II A Tangerang berlokasi di Jl. Moh. Yamin Tangerang Banten. Berdasarkan data terakhir jumlah penghuni per-UPT pada kanwil, Lapas wanita dewasa tangerang yang masuk dalam kanwil banten dihuni oleh 418 orang tahanan dan napi.¹⁴ Sebagian besar penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba. "Sekitar 75 persen atau sekitar 260 orang tersandung narkoba. Sisanya yang 25 persen karena pembunuhan, pencurian, penculikan bayi, korupsi dan sebagainya," cetus Arti Wirastuti Ketua Lapas Wanita Tangerang.¹⁵ Dari segi usia, Lapas wanita dewasa tangerang ini terdiri dari usia 20 sampai 60 tahun dan sebagian besar berusia 20 sampai 35 tahun.

Gambar 2

Data Penghuni Lapas Wanita Dewasa Tangerang Berdasarkan Kasus



¹⁴ Sistem Database Pemasyarakatan, *Laporan Jumlah Penghuni Lapas Wanita Dewasa Tangerang*, <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/detail/monthly/upt/db5b8070-6bd1-1bd1-d93d-313134333039>. Diakses pada 16 September 2013.

¹⁵ Gemari On Line, *Melongok Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang, Provinsi Banten: Masih Ada Waktu Mengukir Masa Depan*, <http://www.gemari.or.id/artikel/2515.shtml>. Diakses pada 16 September 2013.

B. Analisis Data Penelitian

1. Problematik Internal LAZ Dompot Dhuafa pada Program Bina Santri Lapas yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang

Dakwah tidak akan berjalan jika salah satu dari empat unsur dakwah tidak ada, yakni da'i, mad'u, materi dakwah dan metode dakwah. Untuk itu kesemua unsur tersebut haruslah saling mendukung antara satu dengan yang lainnya agar dakwah yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Setiap kegiatan dakwah yang dilakukan baik secara individu maupun organisasi tentulah ada hambatan yang ditemui. Bila dalam berdakwah pada umumnya yaitu dengan mad'u yang memiliki keleluasaan dalam menjalani kesehariannya saja masih memiliki kendala maka demikian pula dengan kegiatan dakwah yang dilakukan di dalam Lapas yang mad'unya merupakan warga binaan Lapas yang memiliki keterbatasan dalam menjalani kesehariannya. Warga binaan merupakan sebutan bagi seseorang yang menjalani masa hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Lamanya seorang warga binaan berada di Lapas adalah tergantung dari kasus hukum yang dialaminya. Masa hukuman yang relatif lama inilah yang kemudian membuat pihak Lapas memfasilitasi adanya kegiatan pembinaan rohani sesuai dengan agamanya masing-masing.

Menurut Samsul Munir dalam bukunya Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam, problematika internal dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar yaitu pertama pada proses dakwah yang berkaitan dengan aspek kelemahan pemahaman konsep agama sebagai substansi dakwah oleh para da'i, metode

yang dipakai dan kualitas da'i itu sendiri. Kedua, pada kelembagaan dakwah yang kurang profesional dalam aspek menejemennya.¹⁶

Secara sederhana, problematik internal merupakan problematik yang berasal dari dalam atau yang dalam hal ini berasal dari da'i atau LAZ Dompot Dhuafa. Dilihat dari segi proses dan kelembagaannya, problematik yang dialami dalam pelaksanaan program Bina Santri Lapas dapat dilihat berdasarkan kategorisasi berikut:

Tabel 1

Kategorisasi Problematik Internal LAZ DD dalam program BSL

Kategori yang Diamati	Temuan Data (Problem yang terjadi)
Pelaksana Program (Da'i)	Minimnya SDM (Da'i) LAZ DD untuk program BSL
Pelaksanaan Program BSL	Metode Dakwah Da'i LAZ DD yang kurang variatif
Pengorganisasian LAZ DD	Kurang Terorganisir dalam inovasi program BSL

Analisis Data Tabel 1

a) Minimnya SDM (da'i) LAZ DD untuk Program BSL

Jumlah pelaksana program BSL hanya empat orang yang memberikan bimbingan di enam Lapas dengan jumlah peserta bimbingan yang rata-rata lebih dari duapuluh orang. Waktu bimbingan yang bersamaan dan jarak yang cukup jauh antara satu lapas ke lapas yang lain menyebabkan tidak adanya

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), cet ke-1, h.154

pengganti apabila salah satu da'inya berhalangan hadir. Seperti yang diungkapkan warga binaan saat wawancara dengan peneliti.

“Dari kita yang cuma baca doang, kan kadang orang cuma bisa bisa baca Al-Qur'an doang kan ga tau isinya ini jadi tau. Cuma kalo yang dari sini pengajarnya kurang banyak cuma satu orang kalo dari Oki biasanya lima orang.”¹⁷

Upaya-upaya yang dilakukan LAZ DD untuk meningkatkan jumlah da'i telah dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari membuat program Korps Da'i yaitu melatih kader-kader da'i dari masyarakat umum hingga rencana melatih warga binaan agar nantinya bisa menjadi da'i di Lapas yang dihuninya namun hingga kini tetap saja hanya empat orang da'i ini yang masih melaksanakan program Bina Santri Lapas.

b) Metode dakwah da'i LAZ DD yang kurang variatif

Dalam berdakwah tentunya ada metode yang digunakan. Metode merupakan hal yang penting peranannya dalam berdakwah karena merupakan salah satu faktor penentu akan keberhasilan dakwah, oleh karena itu metode dakwah harus disesuaikan dengan keadaan objek penerima dakwah (mad'u) agar dakwah yang dilakukan dapat diterima.

Program Bina Santri Lapas merupakan program dakwah yang dilakukan oleh LAZ Dompot Dhuafa di dalam lembaga pemasyarakatan. Dalam program ini LAZ Dompot Dhuafa mendatangkan da'i untuk mengadakan

¹⁷ Wawancara pribadi dengan Dai, *Warga Binaan*, 15 April 2013, di Lapas wanita dewasa kelas II A, Tangerang.

pengajian didalam lapas dengan mad'u warga binaan lapas. program ini bertujuan untuk melakukan pembinaan agama Islam di lingkungan lapas.¹⁸

Mad'u dalam kegiatan ini merupakan warga binaan yaitu mereka yang pernah melakukan kesalahan atau pelanggaran hukum. Berbagai kasus hukum yang dialami mulai dari kasus penyalahgunaan Narkoba, pembunuhan, penculikan, penipuan dan lain sebagainya membuat mereka harus menjalani masa hukuman dalam waktu yang relatif lama di lapas. Masa hukuman yang relatif lama itulah yang kemudian dimanfaatkan LAZ Dompot Dhuafa untuk melakukan pembinaan agar pada massa tersebut warga binaan dapat menyadari akan kesalahan yang pernah mereka perbuat dan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

Berdakwah di masyarakat umum dengan di warga binaan lapas tentunya menggunakan metode yang berbeda. Bila masyarakat umum dapat dengan leluasa memilih metode dakwah dan da'i sesuai yang mereka kehendaki baik itu mengikuti majelis, melalui media seperti televisi, radio dan lain sebagainya maka tidak halnya dengan warga binaan. Mereka hanya mendapatkan pembinaan agama Islam dari kegiatan yang dilaksanakan dari pihak lapas.

Menghadapi objek dakwah yang merupakan warga binaan tentunya memerlukan metode dakwah yang variatif namun sederhana agar mudah dimengerti oleh mereka yang rata-rata masih awam dengan agama Islam.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir surat An.Nahl ayat 125 mengenai metode dakwah menurut M. Munir dalam buku yang berjudul Metode Dakwah. Dalam bukunya terdapat penjelasan tentang metode dakwah

¹⁸ Kerangka Kerja Program Bina Santri Lapas LAZ Dompot Dhuafa, sumber: Manajer Program LAZ Dompot Dhuafa

yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu metode dakwah al-hikmah, mauizatil hasanah dan mujadalah.¹⁹

Al-hikmah

Salah satu metode dakwah yang digunakan ialah metode al-hikmah. Karena dalam berdakwah seorang da'i harus mempunyai taktik dalam menghadapi golongan manapun.

Bentuk metode dakwah yang digunakan adalah dengan cara lisan (*bi al-lisan*) dengan ceramah, tanya jawab, pendidikan dan pengajaran, dan percakapan antar pribadi. Hal ini terlihat pada saat peneliti mengikuti kegiatan pembinaan agama Islam di lapas. Bentuk kegiatannya dimulai dengan kegiatan mengaji bersama atau satu persatu yang disimak oleh da'i tajwidnya kemudian barulah da'i melakukan ceramah atau pengajaran tentang Islam seperti mengajarkan fiqih tata cara berwudhu, sholat, dan lain-lain yang juga disertai sesi tanya jawab. Di akhir kegiatan atau diluar kegiatan biasanya da'i menerima jika ada warga binaan yang ingin bercerita mengenai masalah pribadi.²⁰

Metode lisan juga digunakan da'i dalam menjelaskan mengenai arti kandungan ayat dalam Al-Qur'an yang biasanya diterangkan setelah mad'u selesai membaca ayat tersebut seperti yang diungkapkan warga binaan pada wawancara pribadi dengan peneliti.

“Kadang kan kita suruh ngambil Al-Qur'an satu orang nanti berikut ada artinya, misalnya kita baca berapa ayat nanti satu ayat itu dibaca artinya diterangin sama dia ini begini-begini.”²¹

¹⁹ M. Munir, S.Ag.,MA, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet 2, h.19.

²⁰ Hasil pengamatan peneliti pada saat kunjungan ke Lapas Wanita Dewasa Ketal II A, 28 Februari 2013.

²¹ Wawancara pribadi dengan Yani Nurghasih, *Warga Binaan*, 15 April 2013, di Lapas wanita dewasa kelas II A, Tangerang.

Bentuk metode dakwah yang digunakan juga dengan melakukan perbuatan nyata (*bi al-hal*). Keadaan warga binaan yang kebanyakan masih awam dengan agama Islam membuat da'i tidak bisa terlalu banyak memberikan teori yang kemudian disiasati dengan mencontohkan dengan perbuatan. Berikut pernyataan Ustazah Marlina:

“kalo pemberian materi si terserah kita, tapi pengajarannya jangan terlalu tinggi kalo disini, karena mereka nggak paham. Orang rukun wudhu aja masih ada yang nggak bisa. Jadi paling yang sederhana aja kaya praktek sholat, jadi dikasih tau materinya terus langsung di praktekin.”²²

Berdasarkan data dan pengamatan di atas, maka metode dakwah yang digunakan dalam kegiatan Bina Santri Lapas ialah metode al hikmah dengan cara lisan seperti ceramah, tanya jawab, pendidikan dan pengajaran, dan percakapan antar pribadi. Dalam bentuk perbuatan nyata yaitu dengan mencontohkan atau mempraktekkan secara langsung mengenai materi yang disampaikan.

Dalam prakteknya, metode ceramah adalah yang lebih sering digunakan dalam setiap pertemuan hingga terkadang membuat warga binaan jenuh. Meskipun ada sesi praktek namun porsi nya sangat sedikit dibanding dengan ceramahnya. Seperti yang dirasakan oleh salah seorang warga binaan dalam wawancara dengan peneliti.

“Aku si nggak pernah ngikut kaya tausiah-tausiah gitu-gitu ya soalnya suka males dengerin orang-orang ceramah, yang penting aku ma apal Al-Qur'an aja. Jadi paling ikutnya yang ini sama yang dari Oki Peduli.”²³

²² Wawancara pribadi dengan Ustazah Marlina, *Pelaksana Program Bina Santri Lapas*, 28 Januari 2013, di Lapas wanita dewasa kelas II A, Tangerang.

²³ Wawancara pribadi dengan Dai, *Warga Binaan*, 15 April 2013, di Lapas wanita dewasa kelas II A, Tangerang.

c) Kurang terorganisir dalam inovasi program pada tiap tingkatan komunikasi yang digunakan oleh LAZ DD

Sebagai sebuah lembaga, LAZ Dompot Dhuafa tentu menerapkan komunikasi dari sejak pembentukan hingga pelaksanaan program Bina Santri Lapas. Dalam proses pembentukan program Bina Santri Lapas tingkatan komunikasi yang terjadi adalah komunikasi organisasi. Komunikasi organisasi yang digunakan adalah komunikasi internal dengan dimensi komunikasi vertikal.

Menurut Onong dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, komunikasi internal ialah komunikasi yang terjalin di dalam sebuah organisasi yaitu antara pimpinan dengan yang dipimpin. Sementara dimensi komunikasi vertikal adalah komunikasi timbal balik dari atas ke bawah (*downward communication*) yaitu komunikasi dari pimpinan kepada bawahan; dan dari bawah ke atas (*upward communication*) yang berarti komunikasi dari bawahan kepada pimpinan.²⁴

Terkait dengan penggunaan komunikasi internal, dalam penentuan program Bina Santri Lapas dilakukan rapat koordinasi antara pimpinan dan karyawan program LAZ DD.²⁵ Dalam rapat tersebut di ajukan ide program disertai data yang dibutuhkan kepada pimpinan yang kemudian direspon dan didiskusikan bersama apakah program yang diajukan tersebut layak atau tidak dilaksanakan. Terjadinya komunikasi timbal balik antara pimpinan dan

²⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* (Teori dan Praktek), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet ke-21, h.112

²⁵ Hasil pengamatan peneliti pada saat mengunjungi kantor LAZ DD, 22 Februari 2013.

karyawan merupakan wujud dari dimensi komunikasi vertikal dalam komunikasi organisasi internal.

Jika dirasa layak maka kemudian prosesnya berlanjut ke perizinan kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Berikut hasil kutipan wawancara Manajer Pendayagunaan dengan peneliti.

“Tentunya kita mengadakan rapat koordinasi untuk merumuskan program yang akan dilaksanakan dan setelah disepakati barulah dapat dilaksanakan. Proses pemilihan tempatnya sendiri itu pertama kita melihat lapas-lapas yang seperti di Jakarta itu sudah banyak yang mengadakan bimroh (bimbingan rohani), dan yang di lapas Bogor itu selain banyak yang membutuhkan juga karena di Tangerang itu menjadi rujukan tahanan. Kedua karena baru itu yang kita jangkau dan juga karena Lapas tersebut adalah Lapas yang banyak penghuninya dan insyaallah akan ada rencana membuka layanan di Cibinong. Proses kerjasamanya yaitu kita survey dulu Lapasnya apakah membutuhkan atau tidak. Setelah dirasa membutuhkan kita mendatangi kepala lapasnya untuk mengadakan audiensi dan kita jelaskan program kita dan lapas menerima baru setelah itu kita buat MOU yang biasanya berlaku selama setahun nanti baru di perbaiki setahun kedepan baru proses pembinaan dan kita menyiapkan ustadnya.”²⁶

Adanya rapat koordinasi dimana terjadi interaksi antara peserta rapat merupakan penerapan komunikasi organisasi internal dengan dimensi komunikasi vertikal dalam sebuah kelompok yang dalam hal ini menghasilkan konsep program Bina Santri Lapas.

Setelah konsep program disepakati ada tahapan dan perijinan serta MOU dengan pihak Lapas. Hal ini merupakan bentuk komunikasi organisasi eksternal dari pihak LAZ DD kepada pihak Lapas. komunikasi organisasi eksternal adalah komunikasi antara pimpinan organisasi atau kepala hubungan

²⁶ Wawancara pribadi dengan Hendra Setia, *Manajer Pendayagunaan LAZ Dompet Dhuafa*, 22 Februari 2013, di Kantor LAZ DD, Tangerang.

masyarakat dengan khalayak di luar organisasi.²⁷ Setelah semua prosedur selesai barulah dilaksanakan program Bina Santri Lapas tersebut.

Pada pelaksanaannya, ustad atau ustadzah yang ditugaskan sebagai pelaksana program kemudian mendatangi Lapas yang telah disepakati untuk bekerjasama. Dalam penugasannya, satu orang ustad atau ustadzah melakukan pembinaan rohani kepada semua warga binaan yang beragama Islam dalam sebuah majelis. Tingkat komunikasi yang terjadi ialah komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seseorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua.²⁸ Adapun tipe kelompok ini adalah tipe kelompok pertumbuhan yaitu kelompok yang lebih memusatkan perhatian kepada permasalahan pribadi yang dihadapi anggotanya dengan karakteristik tidak mempunyai tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha untuk membantu anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk peduli dengan persoalan pribadi yang mereka hadapi.²⁹

Dikatakan menggunakan komunikasi kelompok karena pada pelaksanaannya seorang pelaksana program baik itu ustad maupun ustadzah yang memberikan materi hanyalah satu orang sementara jumlah santri atau warga binaan yang mengikuti kegiatan tersebut cukup banyak kurang lebih sekitar dua puluh orang setiap pertemuannya.

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet ke-21, h.113

²⁸ Onang Uchaja Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), cet ke-3, h.75

²⁹ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Edisi 2 Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), cet ke-2, h. 3.15 – 3.16.

Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan pengajian dan pemberian materi yang berkaitan dengan keislaman. Seperti yang ungkapan yang dikutip peneliti dari hasil wawancara pribadi kepada Ust. Muhajir.

“Materi yang di berikan dalam program Bina Santri Lapas meliputi pengajian dasar seperti Iqro, materi tajwid, baca Al Qur’an, fiqih, tauhid , konseling dan pengajian umum.”³⁰

Dalam pelaksanaannya pelaksana program Bina Santri Lapas menyampaikan materi-materi tersebut dalam sebuah kelompok pengajian yang beranggotakan warga binaan yang muslim, biasanya diawali dengan mengajarkan mengaji dan barulah penjelasan materi.³¹

Tidak hanya komunikasi kelompok yang terjadi namun juga komunikasi antarpribadi. Komunikasi antar pribadi menurut Onong ialah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.³²

Komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya adalah komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka.

Terkait dengan penggunaan komunikasi antarpribadi ini dapat dilihat pada saat selesai pemberian materi maupun diluar kegiatan Bina Santri Lapas. seperti yang diungkapkan oleh Ustzh. Marlina,

“Materi yang diberikan itu tentang akhlak, fiqih, al-quran dan hadits, ada umum juga ya kalo umum ya kita *sharing* tadi itu

³⁰ Wawancara pribadi dengan Muhajirillah, *Koordinator Program Bina Santri Lapas LAZ Dompot Dhuafa*, 22 Januari 2013, di Kantor LAZ DD, Tangerang.

³¹ Hasil pengamatan peneliti pada kunjungan ke Lapas Wanita Dewasa kelas II A Tangerang, 28 Januari 2013.

³² Onong Uchaja Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), cet, ke-3, h.60.

kita tanya jawab karena kan mereka punya keluhan apa kadang kan kalo mikir sendiri mumet jadi dikeluarain dikemukakan ke kita. Tapi masih mending kalo di Lapas wanita dewasa pertanyaannya seputar sini tapi kalo di anak yang ditanyain pacar melulu kalo ngga suami.”³³

Demikian pula yang diungkapkan salah satu warga binaan ketika di wawancara peneliti mengenai cara berkomunikasi da’i LAZ DD terhadap mad’unya sebagai berikut:

“Enak, nyambung, dikasih tau gitu yang hukum-hukumnya sama kaya yang lain juga enak buat ngobrol *sharing*.”³⁴

Dari data tersebut di atas terlihat bahwa para warga binaan yang mengikuti kegiatan Bina Santri Lapas melakukan komunikasi antarpribadi kepada pelaksana program dalam bentuk bertanya secara personal mengenai masalah agama maupun masalah pribadi diluar sesi kegiatan pembinaan rohani. Hal tersebut membuktikan adanya kedekatan antarpribadi antara komunikator yang dalam hal ini adalah Ustzh. Marlina dengan warga binaan yang mengikuti kegiatan Bina Santri Lapas. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Hendra selaku Manajer Pendayagunaan yang sekaligus juga pencetus program Bina Santri Lapas :

“Kebanyakan kita mengajarkan dasar seperti baca al-quran, shorofan, terus seperti diskusi, terus banyak juga mereka menyampaikan curhat jadi sebenarnya fungsi pembinanya itu lebih sebagai teman bukan ustad atau ustadzah.”³⁵

³³ Wawancara pribadi dengan Ustazah Marlina, *Pelaksana Program Bina Santri Lapas LAZ Dompot Dhuafa*, 28 Januari 2013, di Lapas wanita dewasa kelas II A, Tangerang.

³⁴ Wawancara pribadi dengan Dai, *Warga Binaan*, 15 April 2013, di Lapas wanita dewasa kelas II A, Tangerang.

³⁵ Wawancara pribadi dengan Hendra Setia, *Manajer Pendayagunaan LAZ Dompot Dhuafa*, 22 Februari 2013, di Kantor LAZ DD, Tangerang.

Bahkan dari hasil pengamatan langsung peneliti saat mengikuti kegiatan tersebut terlihat bahwa para penghuni lapas yang menjadi jamaah pengajian tidak sungkan untuk bercerita atau bertanya kepada ustazah mengenai permasalahan pribadinya yang diluar materi yang sedang dibahas saat itu.

Dari data yang sudah di jelaskan di atas, maka ada tiga tingkatan komunikasi yang terjadi dalam program Bina Santri Lapas yaitu yang pertama komunikasi organisasi yang terjadi dalam perumusan program Bina Santri Lapas, kedua komunikasi kelompok yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani Islam di Lapas wanita dewasa kelas II A Tangerang, dan yang ketiga komunikasi antarpribadi yang terjadi antara da'i dan mad'u dalam pelaksanaan program Bina Santri Lapas.

Pada ke tiga tingkatan komunikasi yang cukup terjalin dengan baik dalam pelaksanaan program Bina Santri Lapas jarang sekali ada pembahasan mengenai inovasi program. Dalam tingkatan komunikasi organisasi bentuk Evaluasi yang dilakukan hanya berupa pelaporan rutinitas kegiatan yang dilaksanakan saja sehingga tidak adanya perkembangan yang signifikan dari hasil yang dicapai.³⁶ Sementara dalam tingkat komunikasi kelompok dan antarpribadi antara da'i dengan mad'u lebih kepada pembahasan mengenai materi yg disampaikan atau permasalahan pribadi mad'u bukan pada program Bina Santri Lapas.

Berdasarkan data dan pengamatan yg diperoleh di atas, problematik internal yang dialami dalam pelaksanaan program Bina Santri Lapas antara lain minimnya SDM (da'i) LAZ DD untuk Program BSL, metode dakwah da'i

³⁶ Hasil pengamatan peneliti pada kunjungan ke kantor LAZ DD, 22 Januari 2013.

LAZ DD yang kurang variatif, kurang terorganisir dalam inovasi program pada tiap tingkatan komunikasi yang digunakan oleh LAZ DD.

2. Problematik Eksternal pada Pelaksanaan Program Bina Santri Lapas LAZ Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasarakatan wanita Kelas II A Tangerang

Berbicara mengenai hambatan atau problematik dakwah pada pelaksanaan dalam program Bina Santri Lapas yang dilaksanakan oleh LAZ Dompot Dhuafa tidak hanya sebatas problematik internal tetapi juga ada problematik eksternal yang terjadi.

Problematik eksternal adalah problematik yang berasal dari luar atau yang dalam hal ini berasal dari objek dakwahnya baik itu secara lembaga yang dalam hal ini adalah pihak Lapas maupun perorangnya yaitu warga binaannya. Problematik eksternal yang dialami dalam pelaksanaan program Bina Santri Lapas dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 2

Kategorisasi Problematik Eksternal pada Pelaksanaan Program BSL

Kategori Eksternal LAZ yang diamati	Temuan Data (Problem yang terjadi)
Dari pihak Lapas	Kurang terjaganya fasilitas Lapas
	Jadwal kwgiatan warga binaan yang padat
	Kurangnya koordinasi Lapas dengan lembaga dalam penyampaian materi dakwah
Dari pihak warga binaan	Tingkat pemahaman warga binaan yang berbeda-beda
	Lingkungan pergaulan antar sesama warga binaan

Analisis Data Tabel 2

a) Kurangnya terjaganya fasilitas Lapas

Fasilitas yang disediakan oleh Lapas wanita dewasa kelas IIA Tangerang untuk kegiatan Bina Santri Lapas (BSL) ialah berupa ruangan, mikrofon, Al-Qur'an dan buku-buku yang berkaitan dengan agama Islam. Namun mikrofon yang digunakan beberapa kali mengalami gangguan sehingga tidak memungkinkan digunakan dan mengharuskan da'i untuk memperkeras suaranya ketika berceramah.³⁷

b) Jadwal kegiatan warga binaan yang padat

Selama berada di Lapas, warga binaan dihadapkan pada jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak Lapas dari mulai pagi hingga malam hari, dari mulai kegiatan olah raga hingga pembekalan keterampilan termasuk pembinaan rohani. Ada pula jam kerja bagi warga binaan yaitu mulai pukul enam pagi hingga pukul dua siang seperti yang diungkapkan oleh koordinator bimbingan mental rohani Lapas.

“Kendala yang paling sering jadi alasan warga binaan tidak ikut pengajian itu biasanya karena terbentur jadwal kerja lapas dari jam 06.00 sampai jam 14.00, selain dari itu alhamdulillah si ngga ada”.³⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh satu warga binaan dalam wawancara dengan peneliti seperti kutipan berikut:

“Paling kita sibuk ama kerjaan disini. Kalo pas lagi saya lagi piket tidak berangkat. Saya kan lahiran disini, tadinya

³⁷ Hasil pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti saat mengikuti kegiatan Bina Santri Lapas di Lapas wanita dewasa kelas II A Tangerang.

³⁸ Wawancara pribadi dengan Hj. Zuhriah, *Koordinator Bimbingan Mental Rohani Lapas Wanita Dewasa kelas II A Tngerang*, 28 Januari 2013, di Lapas Wanita Dewasa, Tangerang.

jarang ikut karena sibuk mengurus anak tapi kan sekarang anaknya udah pulang jadi tidak mengganggu dan bisa ikut pengajian”.³⁹

c) Kurangnya Koordinasi Lapas dengan Lembaga dalam Penyampaian Materi Dakwah

Selain LAZ Dompot Dhuafa ada pula lembaga lain yang melakukan pembinaan rohani Islam seperti Dewan Dakwah, OKI Peduli, ESQ, dan Forum Ukhuwah Islamiyah Tangerang.⁴⁰ Kesemuanya berdiri sendiri dengan konsep pembinaannya masing-masing. Setiap harinya ada dua sampai tiga lembaga yang mengisi pembinaan rohani dengan waktu yang berbeda. Kurangnya koordinasi antara pihak Lapas dengan pihak lembaga yang memberikan pembinaan rohani Islam dalam hal penyampaian materi dakwah yang diberikan kepada warga binaan setiap pertemuannya mengakibatkan adanya ketidakteraturan materi yang diberikan disetiap harinya baik itu adanya kesamaan maupun perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya yang kadang membuat warga binaan bingung dalam menerima materinya.

d) Tingkat pemahaman warga binaan yang berbeda-beda

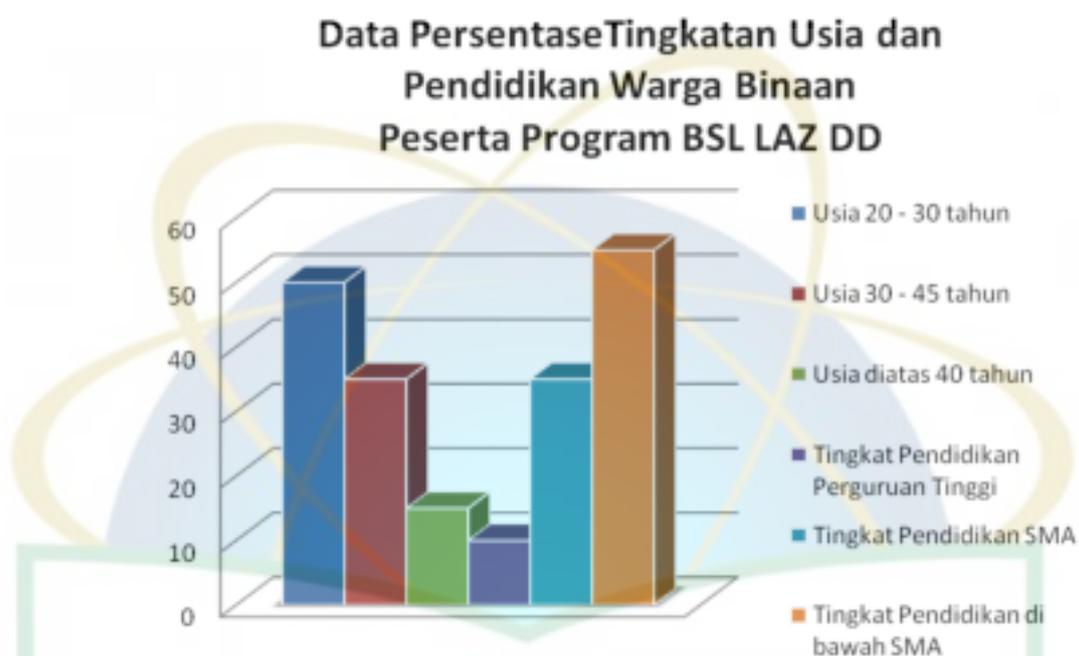
Warga binaan yang ada di Lapas wanita berasal dari daerah yang berbeda dan dengan latar belakang yang berbeda pula. Ada yang berlatar belakang pendidikan tinggi dan ada pula yang pendidikannya rendah. Dari segi usia warga binaan juga sangat bervariasi mulai dari

³⁹ Wawancara pribadi dengan Yani Nurgahasih, *Warga Binaan*, 15 April 2013, di Lapas wanita dewasa kelas II A, Tangerang.

⁴⁰ Hasil wawancara pribadi dengan Hj. Zuhriah, *Koordinator Bimbingan Mental Rohani Lapas Wanita Dewasa kelas II A Tangerang*, 28 Januari 2013, di Lapas Wanita Dewasa, Tangerang.

yang muda hingga yang tua. Berikut adalah gambaran persentase perbedaan usia dan tingkat pendidikan warga binaan yang menjadi peserta program BSL LAZ :

Gambar 3



Perbedaan usia dan tingkat pendidikan seperti yang dapat dilihat pada bagan di atas mengakibatkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda sehingga dalam penyampaian materinya da'i harus menyesuaikan dengan penggunaan bahasa yang sederhana agar dapat dimengerti oleh semua kalangan. Dalam menggunakan metode dakwah pun sering kali harus menggunakan media yang sederhana dikarenakan ada warga binaan yang belum bisa baca dan tulis seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Marlina dalam wawancara dengan peneliti.

“Ya metodenya ceramah kaya tadi, kadang pake kitab mereka baca terus saya jabarin. Kita ngga pake catetan di papan tulis karena ngga semuanya bisa baca tulis.”⁴¹

Hal senada juga dirasakan oleh warga binaan seperti yang diungkapkannya ketika wawancara dengan peneliti.

“Kalo aku si pengennya nggak mau gimana-gimana, yang penting aku ma orangnya cara penyampaiannya enak dengan kata-kata yang gampang dimengerti nggakk terlalu formal gitu. Kadang-kadang kan kalo disini bukan masalah.. kalo aku kan sedikit ngerti tapi kalo yang tua-tua kan kadang-kadang suka pusing bahasanya terlalu tinggi.”⁴²

Tidak hanya itu, bahkan ada pula yang berasal dari luar negeri dengan kendala bahasa seperti yang juga diungkapkan dalam kutipan wawancara peneliti dengan Ustdzh. Marlina.

“... Ada juga orang Iran yang dulunya ngga bisa nyebut *ro* dan *tsa* setelah belajar sama saya jadi bisa..”⁴³

e) Lingkungan pergaulan antar sesama warga binaan

Tinggal bersama dalam waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun membuat para warga binaan menjadi akrab antara satu dengan yang lainnya. Banyak waktu kebersamaan yang diisi dengan berinteraksi antara satu sama lain, baik itu saat melakukan kegiatan rutinitas yang telah ditetapkan oleh lapas hingga saat istirahat. Adanya interaksi dalam lingkungan pergaulan antar warga binaan ini ternyata juga dapat menjadi salah satu problematik bagi kegiatan dakwah yang dilakukan. Bujukan untuk tidak menghadiri kegiatan pembinaan hingga

⁴¹ Wawancara pribadi dengan Ustdzh. Marlina, *Pelaksana Program Bina Santri Lapas*, 28 Januari 2013, di Lapas Wanita Dewasa, Tangerang.

⁴² Wawancara pribadi dengan Dai, *Warga Binaan*, 15 April 2013, di Lapas Wanita Dewasa, Tangerang.

⁴³ Wawancara pribadi dengan Ustdzh. Marlina, *Pelaksana Program Bina Santri Lapas*, 28 Januari 2013, di Lapas Wanita Dewasa, Tangerang.

perbandingan dengan kegiatan pembinaan rohani agama lain pernah dirasa Ustzh Marlina menghambat kegiatan BSL yang ia lakukan. Seperti yang diungkapkannya pada kutipan wawancara pribadi dengan peneliti.

“..kadang juga kalo pembinaan rohani agama lain itu banyak makanannya dan banyak santunannya jadi ada warga lapas yang masih ikut kesana kesini.”⁴⁴

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, problematik eksternal yang dialami dalam pelaksanaan program Bina Santri Lapas meliputi kurangnya fasilitas Lapas, jadwal kegiatan warga binaan yang padat, kurangnya koordinasi Lapas dengan lembaga dalam penyampaian materi dakwah, tingkat pemahaman warga binaan yang berbeda-beda, , lingkungan pergaulan antar sesama warga binaan.

Secara umum, belum adanya anggaran yang memadai untuk kegiatan dakwah dari pihak Lapas serta kurang maksimalnya anggaran dari LAZ DD untuk program Bina Santri Lapas yang merupakan satu dari sekian banyak program yang juga membutuhkan dana yang tidak sedikit mungkin juga bisa menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya pelaksanaan dakwah di Lapas. Contohnya saja dalam meghadapi kendala kurangnya tenaga pengajar dalam program BSL serta kurangnya terawatnya fasilitas Lapas yang mungkin bisa diatasi jika ada anggaran yang cukup. Hal ini juga yang mungkin menjadi alasan mengapa tidak banyak yang menaruh kepedulian untuk berdakwah di Lembaga Pemasyarakatan.

⁴⁴ Wawancara pribadi dengan Ustzh. Marlina, *Pelaksana Program Bina Santri Lapas*, 28 Januari 2013, di Lapas Wanita Dewasa, Tangerang.

Kesemua problematik yang telah diebutkan di atas telah terjadi cukup lama namun menurut peneliti belum terlihat adanya tindakan perubahan signifikan yang dilakukan oleh kedua lembaga yang bekerjasama yang dalam hal ini adalah LAZ DD dan Lapas wanita dewasa kelas II A Tangerang. kemudian yang juga menjadi problematik dakwah dalam program Bina Santri Lapas LAZ Dompot Dhuafa di Lapas wanita dewasa kelas II A Tangerang adalah esensi dari pelaksanaan program dakwah itu sendiri. Antara kedua lembaga yang bekerjasama dalam pelaksanaan program Bina Santri Lapas seolah hanya menjalankan rutinitas bila pelaksanaannya tidak ada inovasi yang mengarah pada perkembangan dan peningkatan keberhasilan dakwah yang dilakukan kepada warga binaan Lapas wanita dewasa kelas II A Tangerang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian langsung dan mengetahui problematik dakwah Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Problematik internal LAZ DD yang dialami dalam pelaksanaan program Bina Santri Lapas antara lain minimnya SDM (da'i) LAZ DD untuk Program BSL, metode dakwah da'i LAZ DD yang kurang variatif, kurang terorganisir dalam inovasi program pada tiap tingkatan komunikasi yang digunakan oleh LAZ DD.
2. Problematik eksternal yang dialami dalam pelaksanaan program Bina Santri Lapas meliputi kurang terawatnya fasilitas Lapas, jadwal kegiatan warga binaan yang padat, kurangnya koordinasi Lapas dengan lembaga dalam penyampaian materi dakwah, tingkat pemahaman warga binaan yang berbeda-beda, lingkungan pergaulan antar sesama warga binaan. Kemudian juga esensi dari pelaksanaan program dakwah itu sendiri. Antara kedua lembaga yang bekerjasama dalam pelaksanaan program Bina Santri Lapas seolah hanya menjalankan rutinitas bila pelaksanaannya tidak ada inovasi yang mengarah pada perkembangan dan peningkatan keberhasilan dakwah yang dilakukan kepada warga binaan Lapas wanita dewasa kelas II A Tangerang.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berkenaan dengan penelitian problematik dakwah Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasarakatan Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang adalah:

1. Bagi pihak LAZ Dompot Dhuafa, diharapkan agar memperhatikan pelaksanaan program Bina Santri Lapas (BSL) terkait perubahan keadaan Lapas, kondisi warga binaan yang merupakan objek dakwah serta pelaksanaan dakwah dari lembaga lain guna meningkatkan kualitas program Bina Santri Lapas baik dari segi kualitas da'i, mad'u, metode maupun materi dalam berdakwah.
2. Bagi pihak Lapas Wanita Dewasa kelas II A Tangerang, diharapkan lebih meningkatkan dukungannya terhadap kegiatan pembinaan rohani Islam yang dilaksanakan di Lapas baik dalam bentuk pengadaan fasilitas yang menunjang kegiatan hingga pengalokasian waktu antara kegiatan pembinaan rohani Islam dengan jadwal kerja dan piket warga binaan agar seluruh warga binaan dapat mengikuti pembinaan rohani secara berkelanjutan.
3. Bagi pemerintah khususnya Kementrian Hukum dan HAM, diharapkan semakin meningkatkan perhatiannya terhadap kegiatan-kegiatan pembinaan rohani terutama Islam bagi warga binaan Lapas dengan memenuhi kebutuhan operasional kegiatan agar dapat memberikan pengaruh yang maksimal dalam upaya pembentukan karakter dan iman sebagai bekal warga binaan ketika kembali ke masyarakat.

4. Bagi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, diharapkan dapat pula bekerjasama dengan pihak Lapas terutama yang berada di dekat wilayah kampus seperti Lapas wanita dewasa Tangerang dalam hal partisipasi melakukan kegiatan dakwah dalam bentuk pembinaan rohani Islam dan sebagai sarana bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu dakwah yang didapatkan dalam perkuliahan seperti halnya KKN atau KKS.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, *Surat Ali Imran ayat* : 104, Terjemahan Departemen Agama RI (Semarang: PT.Karya Toha Putra), h. 50
- , *Surat An-Nahl ayat* : 125, Terjemahan Departemen Agama RI (Semarang: PT.Karya Toha Putra.
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Arbi, Armawati. *Dakwah dan Komunikasi*. Tangerang: UIN Jakarta Press, 2003.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: LOGOS, 1997
- Barokah, Tika Nur. "Bentuk Komunikasi dalam Pembinaan Keagamaan Remaja Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Karawang." Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta, 2010.
- Brosur Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa. dipublikasikan tahun 2011
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2010.
- , *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Effendy, Onong Uchaja. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- Hafidaty, Siti. "Sistem Pengelolaan Database dan Studi Kelayakan Mustahik pada Pelaksanaan Program Layanan Mustahik Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa Republika." Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Jakarta, 2007.
- Hasanuddin. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: UIN Jakart Press, 2005.
- Hasanudin. *Hukum Dakwah (tujuan aspek dalam berdakwah di indonesia)*. Jakarta: PT Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Irawan Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Rosdakarya, 1995.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Komunika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2004.

- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nawawi, Imam. *Shahih Riyadush-Shalihin*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Nuh, Muhammad. *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah*. Solo: Era Intermedia, 2000.
- Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1983.
- Pace, R. Wayne dan Faules, Don F. *Komunikasi Organisasi: strategi meningkatkan kinerja perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Poerwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Edisi ketiga. Jakarta: LPSP 3 UI, 2005.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.
- Rukmana, Nana. *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.
- S, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1989.
- Sanjadja dan Heriyanto, Albertus. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2006.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. *Edisi 2 Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Shaleh, Abd. Rasyid. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-ikhlas, 1983.
- Usman, Husain, et.al. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Wawancara pribadi dengan Dai. *Warga Binaan*. Tangerang. 15 April 2013.
- Wawancara pribadi dengan Hendra Setia. *Manajer Pendayagunaan LAZ Dompot Dhuafa*. Tangerang. 22 Februari 2013.
- Wawancara pribadi dengan Hj. Zuhriah. *Koordinator Bimbingan Mental Rohani Lapas Wanita Dewasa kelas II A Tngerang*. Tangerang. 28 Januari 2013.
- Wawancara pribadi dengan Muhajirillah. *Koordinator Program Bina Santri Lapas LAZ Dompot Dhuafa*. Tangerang. 22 Januari 2013.
- Wawancara pribadi dengan Ustzh. Marlina. *Pelaksana Program Bina Santri Lapas*. Tangerang. 28 Januari 2013.

Wawancara pribadi dengan Yani Nurgahasih. *Warga Binaan*. Tangerang. 15 April 2013.

Yanti. "Manajemen Yayasan Insan Madani dalam Pembinaan Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang." Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Jakarta, 2005.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

Sumber Internet:

Dompot Dhuafa. "Kantor Perwakilan." Diakses pada 12 Nopember 2012 dari <http://www.dompetdhuafa.org/profil/kantor-perwakilan/>

Dompot Dhuafa. "Sejarah Tentang DD." Diakses pada 21 Maret 2013 dari <http://www.dompetdhuafa.org/profil/sejarah/>

Dompot Dhuafa. "Sejarah Tentang DD." Diakses pada 3 Desember 2012 dari <http://www.dompetdhuafa.org/profil/sejarah/>.

Gemari On Line, Melongok Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang, Provinsi Banten: Masih Ada Waktu Mengukir Masa Depan, Diakses pada 16 September 2013 dari <http://www.gemari.or.id/artikel/2515.shtml..>

Jeni, Amirlah. "Komunikasi Organisasi." diakses pada 5 Nopember 2012 dari <http://amirlahjeni.wordpress.com/2012/03/30/komunikasi-organisasi/>.

Kusuma, Danang Seta. "Komunikasi Antar Pribadi." diakses pada 5 Nopember 2012 dari <http://danankseta.blog.uns.ac.id/2010/06/01/komunikasi-antar-pribadi>

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang. "Hak dan kewajiban narapidana." Diakses pada 12 Nopember 2012 dari <http://lpkedungpane.wordpress.com/informasi/hak-kewajiban-narapidana/>.

Rumah Pendidikan Sciena Madani. "Pengertian Pokok Sinkretisme." Diakses pada 7 Nopember 2012 dari <http://scienamadani.blogspot.com/2011/11/pengertian-pokok-sinkretisme.html>

Rumah Zakat. "Program BIG SMILE Indonesia." Diakses pada 12 Nopember 2012 dari <http://www.rumahzakat.org/?p=page&ins=4&pid=8405>.

Sistem Database Pemasyarakatan, *Laporan Jumlah Penghuni Lapas Wanita Dewasa Tangerang*, Diakses pada 16 September 2013 dari <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/detail/monthly/upt/db5b8070-6bd1-1bd1-d93d-313134333039>.

HASIL WAWANCARA

Nama : Hendra Setia
Jabatan : Manajer Program
Tempat : LAZ Dompot Dhuafa
Hari/tgl : Jum'at, 22 Februari 2013
Waktu : 13.25

T: Apa saja kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di Lapas?

J: Kegiatan yang dilaksanakan ya pengajian rutin yang membahas tentang materi dasar keislaman baik itu secara teori maupun prakteknya, selain itu juga ada kegiatan Perayaan Hari Besar Islam seperti Idul Adha, Maulid Nabi dan lain-lain.

T: Siapa saja yang memberikan pembinaan di Lapas wanita tangerang?

J: Pelaksana untuk program Bina Santri Lapas ada empat orang yaitu Ust.Muhajir selaku koordinator, Ustd. Dendy, Ustd. Dayat, dan Ustzh.Marlina namun yang fokus memberikan pembinaan di Lapas wanita dewasa adalah Ustzh. Marlina.

T: Bagaimana proses pemilihan/persetujuan pelaksana kegiatan pembinaan rohani di Lapas?

J: Tentunya kita mengadakan rapat koordinasi untuk merumuskan program yang akan dilaksanakan dan setelah disepakati barulah dapat dilaksanakan. Proses pemilihan tempatnya sendiri itu pertama kita melihat lapas-lapas yang seperti di jakarta itu sudah banyak yang mengadakan bimroh (bimbingan rohani), dan yang di lapas Bogor itu selain banyak yang membutuhkan juga karena di Tangerang itu menjadi rujukan tahanan. Kedua karena baru itu yang kita jangkau dan juga karena Lapas tersebut adalah Lapas yang banyak penghuninya dan insyaallah akan ada rencana membuka layanan di Cibinong. Proses kerjasamanya yaitu kita survey dulu Lapasnya apakah membutuhkan atau tidak. Setelah dirasa membutuhkan kita mendatangi kepala lapasnya untuk mengadakan audiensi dan kita jelaskan program kita dan lapas menerima baru setelah itu kita buat MOU yang biasanya berlaku selama setahun nanti baru di perbaiki setahun kedepan baru proses pembinaan dan kita menyiapkan ustadnya.

T: Tadi dikatakan ada survey ke Lapas, bisa lebih dijelaskan lagi seperti apa surveynya?

J: Surveynya ya kita datang langsung ke Lapasnya, menghubungi pengurus Lapasnya baik itu kepala lapasnya maupun koordinator bagian bimbingan rohaninya. Lalu kita juga melihat langsung seperti apa kegiatan rohani yang dilakukan dari pihak lapasnya. Di lapas wanita dewasa hanya satu orang yang menangani kegiatan bimbingan rohani sehingga kami rasa perlu membantu dalam hal memberikan bimbingan rohani disana.

T: Sejak kapan (responden) melakukan/terlibat dalam kegiatan BSL?

J: Ya sejak awal diadakannya program BSL, Cuma saya tidak terlibat secara langsung di tiap pelaksanaan pengajian di lapasnya.

T: Siapa saja yang ikut dalam kegiatan kerohanian tersebut?

J: Semua warga binaan yang muslim, pembina rohani dan petugas lapasnya yang menjadi koordinator bidang bimbingan rohani.

T: Apakah (responden) terlibat dalam pemilihan peserta pembinaan rohani?

J: Tidak ada pemilihan khusus karena program ini ditujukan untuk seluruh warga binaan yang muslim atau yang ingin belajar islam.

T: Apa peran (responden) dalam BSL?

J: Sebagai pembuat program BSL yang mengkonsepkan program tersebut sehingga program tersebut bisa dilaksanakan.

T: Apa saja yang dilakukan (responden) dalam program BSL?

J: Selain membuat program, dalam rapat mingguan mengadakan koordinasi dengan koordinator dan pelaksana kegiatan serta meminta laporan kegiatan yang telah dilakukan. Sesekali juga meninjau langsung seperti pada kegiatan PHBI yang dilaksanakan di Lapas.

T: Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani di Lapas?

J: Kebanyakan kita mengajarkan dasar seperti baca Al-Qur'an, terus seperti diskusi, terus banyak juga mereka menyampaikan curhat jadi sebenarnya fungsi pembinanya itu lebih sebagai teman bukan ustad atau ustadzah. Makanya kalau programnya pengajiannya sampai dzuhur kita ngaji, belajar Al-Quran, belajar tajwid, tafsir, terus sholat dzuhur berjamaah setelah itu selesai. Kalau mekonsep kegiatan dan pelaksanaannya itu kita diskusikan dan saya hanya memandu saja selebihnya improfisasi dari pelaksana programnya yang melakukan pembinaan itu sendiri.

T: Dari penjelasan tadi pelaksanaan kegiatan BSL lebih banyak disampaikan secara lisan, apakah metode lisan ini yang ditetapkan oleh responden?

J: Tidak ada penetapan metode secara khusus dari saya semuanya diserahkan kepada masing-masing pelaksana program, mungkin metode lisan dianggap yang paling mudah diterapkan kepada warga binaan dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan yang beragam. Dengan penyampaian secara lisan dengan bahasa yang sederhana membuat warga binaan lebih cepat mengerti apa yang disampaikan oleh da'i.

T: Apakah responden pernah menganjurkan menggunakan metode dakwah lain kepada pelaksana program?

J: Pernah sesekali, tapi itu sifatnya sebatas saran bukan suatu hal yang wajib dilakukan, karena saya yakin kalau mereka (da'i) yang lebih mengetahui kondisi dan situasi warga binaan dan mereka lebih tau metode yang dirasa tepat diberikan disana. Saya rasa metode tulis juga pernah diterapkan pada warga binaan namun mungkin tidak sesering metodelisan.

T: Apa saja pengaruh dari pelaksanaan kegiatan BSL bagi warga binaan?

J: Warga binaan menjadi lebih tahu tentang Islam, kalo kelanjutan dari pembinaan dilapas sendiri sebenarnya kita punya program dan biasanya kita kasih bantuan hidup berupa dana setelah mereka bebas. Untuk pengkaderan itu sementara belum untuk wilayah Tangerang tapi sudah mulai di Bogor dengan kita adakan kursus mubaligh bagi warga binaannya dan kita harapkan alumninya itu menjadi pengajar di LP itu sementara disisi lain kita punya program korps da'i tapi itu pesertanya dari umum yang nantinya juga bisa membanti memberikan bimbingan di Lapas.

Nama : Ahmad Muhajirillah
Jabatan : Koordinator Program Bina Santri Lapas
Tempat : Kantor LAZ Dompot Dhuafa
Hari/tgl : Jum'at, 22 Februari 2013
Waktu : 14.15 WIB

T: Apa saja program dakwah yang dilaksanakan LAZ DD?

J: Program Dakwah yang dilakukan oleh LAZ DD meliputi beberapa komunitas diantaranya : BRP (Bimbingan Rohani Pasien), BSL (Bina Santri Lapas), Korps DA'I Dompot Dhuafa, Da'I Samudra, dan komunitas – komunitas marginal lainnya.

T: Mengapa LAZ DD membuat Program Bina Santri Lapas?

J: Untuk memberikan bimbingan rohani dan mental kepada para narapidana (warga binaan) dengan harapan apabila mereka keluar dari penjara mendapat bekal ilmu agama dan menjadi hamba yang bertaubat.

T: Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan Bina Santri Lapas?

J: Yang terlibat dalam kegiatan BSL, para Da'I Komunitas LAZ DD yang tergabung dalam Korps Da'i.

T: Apa yang dimaksud dengan Korps Da'i?

J: Korps da'i adalah program perekrutan da'i oleh dompet dhuafa yang anggotanya kemudian ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan dakwah yang diadakan oleh dompet dhuafa, ya seperti saya ini.

T: Dimana saja LAZ DD melaksanakan program Bina Santri Lapas?

J: LAZ DD Melaksanakan program Bina Santri Lapas, di Lapas Pria Dewasa, Lapas Wanita Dewasa, Lapas Anak Wanita , Lapas Anak Pria, Dan Lapas Paledang Bogor

T: Mengapa LAZ DD memilih tempat tersebut khususnya di Lapas Wanita Dewasa?

J: Karena Lapas Wanita Dewasa lebih mudah untuk diberikan bimbingan agama serta bimbingan mental sesuai dengan pola pikir mereka sehingga apa yang di ajarkan mudah di serap, karena mayoritas Warga Binaan tersebut sudah mempunyai keluarga.

T: Bimbingan agama yang bagaimana yang sesuai dengan pola pikir mereka yang dimaksud tadi?

J: Kebanyakan dari warga binaan lapas wanita dewasa adalah mereka yang sudah berkeluarga bahkan sudah mempunyai anak sehingga pola pikirnya tak jauh dari urusan keluarga, sehingga materi yang diberi sering dikaitkan dengan materi keluarga namun tetap ringan dalam penyampaiannya seperti menjelaskan materi tentang fiqih wanita.

T: Bagaimana pelaksanaan program Bina Santri Lapas?

J: BSL di lakukan setiap hari di lembaga Pemasyarakatan yang sudah menjadi Mitra Dakwah LAZ DD seperti yang sudah disebutkan tadi. Untuk di Lapas wanita dewasa sendiri dilakukan setiap hari senin dan rabu.

T: Apa peran responden dalam program Bina Santri Lapas?

J: Peran Responden dalam program BSL memberikan pembinaan langsung kepada para narapidana (Warga Binaan)

T: Apa saja materi yang diberikan dalam program bina santri lapas?

J: Materi yang di berikan dalam program Bina Santri Lapas meliputi pengajian dasar seperti Iqro, materi tajwid, baca Al Qur'an, fiqih, tauhid , konseling dan pengajian umum

T: Bagaimana metode dakwah yang dilakukan dalam program tersebut?

J: Metode dakwah yang di lakukan langsung pengajian dan konsultasi agama

T: Bagaimana penerapan metode tersebut dalam kegiatan BSL?

J: Pertama kita mengadakan pengajian yaitu membaca Al-Qur'an baik secara bergiliran maupun bersama kemudian dijelaskan makna ayat yang dibaca setelah itu bisa ditambah memberikan materi seperti fiqih, akhlak atau tentang tauhid atau bisa juga langsung dibuka sesi konsultasi bagi yang ingin menanyakan mengenai masalah agama maupun masalah pribadi lainnya.

T: Kendala apa saja yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan BSL?

J: Kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan program BSL masih minimnya pengetahuan agama bagi narapidana (Warga Binaan) seperti masih ada warga binaan yang belum bisa mengaji atau belum lancar bacaan sholatnya.

Nama : Siti Marlina
Jabatan : Pelaksana Program BSL
Tempat : LaPas Wanita Dewasa Tangerang
Hari/tgl : Senin, 28 Januari 2013
Waktu : 11.00

T: Sejak kapan (responden) melakukan/terlibat dalam kegiatan Bina Santri Lapas (BSL)?

J: Sudah sejak 6 tahun yang lalu, sebelumnya yang mengisi disini itu Ustd. Muhajir tapi karena diminta pengajarnya perempuan jadi saya diminta mengisi disini.

T: Siapa saja yang ikut dalam kegiatan Bina Santri Lapas tersebut?

J: Sebenarnya si semua muslim wajib mengikuti pengajian, tapi kadang ada juga yang tidak ikut karena males, beda dengan yang ada di lapas anak yang semuanya benar-benar diajibkan ikut pengajian kalau pun izin juga harus jelas izinnya karna apa dan kalau tidak ada alasan apa-apa maka akan di cek ke kamarnya dan diberi hukuman jalan bebek. Kalo disini kan satu karena mereka lelah, kalo di anak itu mulainya jam 10.00 setelah mereka kerja kalau disini kan pagi, jadi yang kerja ya kerja yang ngaji ya ngaji. Kalo di anak selesai jam 16.00 pengajiannya selesai baru bisa kerja lagi. Kalau disini tidak.

T: Siapa saja yang memberikan pembinaan rohani dari LAZ DD di Lapas wanita dewasa?

J: Dari LAZ DD itu sudah dibagi-bagi yang ditugaskan untuk memberikan pembinaan rohani di berbagai Lapas yang menjadi objek dakwah LAZ DD di wilayah Tangerang dan Bogor dan itu biasanya tiap Lapas satu orang yang ditugaskan. Ya seperti saya ini, sendiri ditugaskan disini.

T: Bagaimana menurut ustadzah mengenai pembagian tugas pembinaan rohani yang hanya menugaskan satu orang da'i di tiap Lapas?

J: Menurut saya si enak ga enak ya, enak nya itu kita jadi lebih dekat sama warga binaan karena kan rutin ketemunya jadi lebih bisa akrab makanya mereka ga segen lagi kalo mau curhat sama saya kadang juga ada dari mereka yang ngasih hasil dari praktek bimbingan keterampilan ke saya. Tapi ga enak nya ya disini saya sendiri dan kalo lagi berhalangan hadir ga ada yang bisa gantiin karena yang lain sudah punya jadwalnya di Lapas yang lain dan jaraknya cukup berjauhan satu sama lain.

T: Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani di Lapas?

J: Biasanya si kita kultum dulu seadanya orangnya sambil nungguin mereka pada dateng kan gitu, terus baru deh mulai pengajian.

T: Pengajian yang bagaimana yang dimaksud di sini?

J: Pengajian disini maksudnya bukan hanya mengaji Al-Qur'an tapi juga memahami maknanya juga memberikan materi-materi tambahan tentang pengetahuan agama Islam.

T: Apa saja materi yang diberikan kepada warga binaan?

J: Materi tentang akhlak, fiqih, al-quran dan hadits, ada umum juga ya kalo umum ya kita *sharing* tadi itu kita tanya jawab karena mereka punya keluhan apa kadang kan kalo mikir sendiri mumet jadi dikeluarain dikemukakan ke kita. Tapi masih mending kalo disini pertanyaannya seputar sini tapi kalo di anak yang ditanyain pacar melulu kalo tidak suami.

T: Bagaimana cara memberikan pembinaan rohani kepada warga binaan lapas?

J: Kalo pemberian materi si terserah kita, tapi pengajarannya jangan terlalu tinggi kalo disini, karena mereka tidak paham. Orang rukun wudhu aja masih ada yang tidak bisa. Jadi paling yang sederhana aja seperti praktek sholat, jadi dikasih tau materinya terus langsung di praktekin.

T: Media apa saja yang digunakan dalam memberikan pembinaan rohani kepada warga binaan?

J: Ya metodenya ceramah kaya tadi, kadang pake kitab mereka baca terus saya jabarin. Kita tidak pake catetan di papan tulis karena tidak semuanya bisa baca tulis tapi kadang ada beberapa warga binaan yang inisiatif mencatat ketika saya sedang menjelaskan.

T: Kendala apa saja yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan BSL?

J: Kendalanya si ya kalo mereka lagi kerja jadinya sedikit yang dateng, kadang juga kalo pembinaan rohani agama lain itu banyak makanannya dan banyak santunannya jadi ada warga lapas yang masih ikut kesana kesini. Apalagi sekarang KaLapasnya non Islam.

T: Bagaimana cara mengantisipasi kendala dalam pelaksanaan kegiatan BSL?

J: ya di motivasi aja untuk kuat iman jangan sampe iman kita goyah dengan balik kesana balik kesini.

T: Apa saja pengaruh dari pelaksanaan kegiatan BSL bagi warga binaan?

J: Kalo yang udah keluar kadang ada yang masih inget saya dan silaturahmi kerumah, kalo yang di dalem juga ada yang tadinya tidak bisa ngaji jadi bisa. Ada juga orang Iran yang dulunya tidak bisa nyebut *ro* dan *tsa* setelah belajar sama saya jadi bisa. ada juga yang masuk islam. Pertamanya dia sering denger temennya baca al-qur'an di kamarnya akhirnya lama-lama dia tertarik dan ikut pengajian. Namanya Titirat orang Thailand sama Vinvana orang Kamboja.



Nama : Hj. Zuhriah, SE.
Jabatan : Koordinator Bimbingan Mental Rohani Lapas
Tempat : LaPas Wanita Dewasa Tangerang
Hari/tgl : Senin, 28 Januari 2013
Waktu : 10.45 WIB

T: Apa saja kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di Lapas?

J: Pengajian Jam 08-10 rutin setiap hari, dan PHBI

T: Siapa saja yang memberikan pembinaan di Lapas wanita tangerang?

J: ESQ, Dewan Dakwah, Oki Peduli, Dompot Dhuafa, Forum Ukhuwah Islamiyah Tangerang (FUIT), Pribadi

T: Bagaimana proses pemilihan/persetujuan pelaksana kegiatan pembinaan rohani di Lapas?

J: Dari yayasan yang mau dakwah mengajukan permohonan ke yayasan Lapas kemudian baru di atur jadwalnya, dan itupun sifatnya sukarela tanpa di beri atau dipungut biaya. Jadi yang peduli aja. Tidak ada kontrak karna sifatnya ibadah.

T: Siapa saja yang ikut dalam kegiatan kerohanian tersebut?

J: Semua warga binaan yang muslim diwajibkan ikut

T: Apa saja materi yang diberikan kepada warga binaan?

J: Dibebaskan mau ngajar apa yang penting tidak bertentangan dengan norma, makanya tiap kegiatan selalu didampingi

T: Bagaimana cara berkomunikasi pelaksana program BSL dari LAZ DD terhadap warga binaan?

J: Cara komunikasinya cukup baik karena mampu diterima oleh semua warga binaan yang terdiri dari bermacam usia ini, semuanya bisa mengerti apa yang disampaikan terutama bagi warga binaan yang sudah tua yang biasanya sulit menangkap maksud yang disampaikan.

T: Bagaimana cara penyampaian dakwah (metode dakwah) yang dilakukan LAZ DD kepada warga binaan?

J: Dakwahnya disampaikan secara lisan dengan menjelaskan materi-materi agama juga dalam menjelaskan arti ayat dalam Al-Qur'an, bahkan sesekali juga di praktekan seperti pada penjelasan tentang berwudhu.

T: Kendala apa saja yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan BSL?

J: Kendala yang paling sering jadi alasan warga binaan tidak ikut pengajian itu biasanya karena terbentur jadwal kerja lapas dari jam 06.00 sampai jam 14.00, selain dari itu alhamdulillah si tidak ada.

T: Mengapa jadwal kegiatan di Lapas tidak disesuaikan dengan kegiatan bimbingan rohani Islam?

J: Jadwal kegiatan di lapas itu sudah ditentukan, mulai dari kegiatan pembekalan keterampilan hingga kegiatan rutin lainnya dibuat secara bergiliran karena kendala tempat kegiatan yang tidak mencukupi jika dilakukan oleh warga binaan secara bersamaan. Makanya kita adakan kegiatan pembinaan rohani Islam ini setiap hari jadi warga binaan bisa menyesuaikan waktunya untuk ikut kegiatan ini.

T: Apa saja pengaruh dari pelaksanaan kegiatan BSL bagi warga binaan?

J: Selama mereka menghuni lapas mereka belajar agama melalui program pengajian yang dilaksanakan dan Sebelum keluar akan dites keagamaan atas yang telah diajarkan sebagai salah satu penunjang dalam persyaratan yang harus dipenuhi sebelum bebas.



Nama : Ida als Dai
Jabatan : Warga Binaan
Tempat : Lapas Wanita Dewasa Tangerang
Hari/tgl : Senin, 15 April 2013
Waktu : 09.55 WIB

T: Apa saja program dakwah/rohani yang dilaksanakan di lapas?

J: Ya yang saya ikuti si baru ini doang, pengajian doang. Tapi ada juga perayaan hari besar kaya Isra' Mi'raj sama Maulid Nabi.

T: Kegiatan pembinaan rohani islam apa saja yang pernah diikuti?

J: Aku si tidak pernah ngikut kaya tausiah-tausiah gitu-gitu ya soalnya suka males dengerin orang-orang ceramah, yang penting aku ma bisa baca Al-Qur'an aja. Jadi paling ikutnya kalo pas ngajinya aja kaya yang ini sama yang dari Oki Peduli.

T: Bagaimana cara berkomunikasi pembina rohani (da'i) LAZ DD kepada responden sebagai mad'u?

J: Enak, nyambung, dikasih tau gitu yang hukum-hukumnya sama kaya yang lain juga enak buat ngobrol *sharing*.

T: Seperti apa cara berkomunikasi pembina rohani (da'i) yang diharapkan responden?

J: Kalo aku si pengennya tidak mau gimana-gimana, yang penting aku ma orangnya cara penyampaiannya enak dengan kata-kata yang gampang dimengerti tidak terlalu formal gitu. Kadang-kadang kan kalo disini bukan masalah apa, kalo aku kan sedikit ngerti tapi kalo yang tua-tua kan kadang-kadang suka pusing kalo bahasanya terlalu tinggi.

T: Bagaimana metode dakwah yang dilakukan dalam program tersebut?

J: Tatap muka, ceramah, ngajarin ngaji

T: Kendala apa saja yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan BSL?

J: Kalo aku lagi tidak ada kerjaan si maunya setiap hari cuma kadang-kadang kan ada kerjaan. Kegiatannya kan banyak disini kaya nyulam, menjahit kalo itu kan masuknya bimbingan keterampilan jadi ada jamnya dari jam 9 sampe jam 12. Terus kadang-kadang juga suka lupa kalo lagi maen. Tapi jujur ya, males kadang-kadang. sebenarnya si pengajian itu wajib ya ada sangsinya kalo misalnya kan kita lagi ada tausiah ni, biasanya kan ibunya dari depan ke belakang ni "ngaji..ngaji..ngaji.." kalo tidak ngaji ya diomelin juga si.

T: Apa saja pengaruh dari pelaksanaan kegiatan BSL bagi responden?

J: Jadi lebih tau lah, pengetahuannya. Dari kita yang cuma baca doang, kan kadang orang cuma bisa baca Al-Qur'an doang kan ga tau isinya ini jadi tau. Cuma kalo yang dari sini pengajarnya kurang banyak cuma satu orang kalo dari Oki biasanya lima orang.



Nama : Didit Asiguan
Jabatan : Warga Binaan
Tempat : Lapas Wanita Dewasa Tangerang
Hari/tgl : Senin, 15 April 2013
Waktu : 10.00 WIB

T: Apa saja program dakwah/rohani yang dilaksanakan di lapas?

J: Saya baca Al-Qur'an, pengajian.

T: Kegiatan pembinaan rohani islam apa saja yang pernah diikuti di lapas?

J: Dari..apa tu..oki, tapi saya kurang tau nama-namanya, tau itu Oki yang muda-muda itu ya. Kalo datang tausiah ya saya ikutin, tiap hari saya ada disini sampe hari minggu.

T: Bagaimana cara berkomunikasi pembina rohani (da'i) kepada responden sebagai mad'u?

J: Enak ceramahnya. Semua saya suka, mereka kan kasih tau yang baik-baik jadi opung suka.

T: Bagaimana metode dakwah yang dilakukan dalam program tersebut?

J: Dia ceramah aja sama ngajar ngaji. Ini ibu baik ini.

T: Seperti apa metode dakwah yg diharapkan responden?

J: Saya kepengennya dalam baca Al-Qur'an memperdalam aja sama arti-artinya, ceramah itu ndengerin yang haram-haram yang dilarang-larang itu saya suka. Kalo itu saya suka nulis juga kalo yang penting-penting saya tulis.

T: Kendala apa saja yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan BSL?

J: Tidak ada. paling saya kerja piket sebentar kan. Kalo opung kan orang tua jadi paling kerjanya sebentar doang.

T: Apa saja pengaruh dari pelaksanaan kegiatan BSL bagi responden?

J: Waduh ini ya. Saya bersyukur masuk penjara, ada hikmahnya. Tadinya opung tidak pernah baca Al-Qur'an ya boro-boro Al-Qur'an apa itu Iqra aja tidak tamat. Setelah sini saya masuk penjara tamat Al-Qur'an ada hikmahnyalah denger cerita yang di larang-larang itu kan. Ada hikmahnya masuk penjara ini tapi tidak mau lagi lah masuk penjara cukup sekali ini kan saya sudah dapet ilmu-ilmu ini.

Nama : Yani Nurgahasih
Jabatan : Warga Binaan
Tempat : Lapas Wanita Dewasa Tangerang
Hari/tgl : Senin, 15 April 2013
Waktu : 10.15 WIB

T: Apa saja program dakwah/rohani yang dilaksanakan di lapas?

J: Tausiyah, sama kegiatan hari besar.

T: Siapa saja yg pernah memberikan pembinaan rohani islam di lapas?

J: Ada dari ibu Hj. Nuraini, terus dari Oki, Ustd. Syahroni banyak dah disini. Beda-beda setiap hari. Hari jumat aja yang libur. Kalo sabtu biasanya ada dari Oki.

T: Kegiatan rohani Islam apa saja & dari lembaga mana saja yg pernah diikuti responden?

J: Ya kalo pas lagi waktunya lagi senggang ya rutin ikutin semua yg tadi disebutin itu.

T: Apa saja materi yang diberikan dalam program bina santri lapas?

J: Disini biasanya tentang akhlak gitu, tentang Islam gitu, terus manfaat ya tentang sholat-sholat.

T: Bagaimana cara berkomunikasi pembina rohani (da'i) LAZ DD kepada responden sebagai mad'u?

J: Jelas karena kita dijelasin materi dengan bahasa yang mudah dimengerti, jadi cepet kita nangkepnya. Terus juga ramah, apalagi kalau nanggepin kita-kita yang pada curhat.

T: Bagaimana metode dakwah yang dilakukan dalam program tersebut?

J: Kadang kan kita suruh ngambil Al-Qur'an satu orang nanti berikut ada artinya, misalnya kita baca berapa ayat nanti satu ayat itu dibaca artinya diterangin sama dia ini begini-begini. Kalo dari yang Oki paling ngasih do'a-do'a nanti di amalin.

T: Seperti apa metode dakwah yg diharapkan responden?

J: Pengennya yang cepet dicerna biar ngerti. Pengennya si ceramah ya kaya gini lah.

T: Kendala apa saja yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan BSL?

J: Paling kita sibuk ama kerjaan disini. Kalo pas lagi saya lagi piket tidak berangkat. Saya kan lahiran disini, tadinya jarang ikut karena sibuk ngurus anak tapi kan sekarang anaknya udah pulang jadi tidak mengganggu dan bisa ikut pengajian.

T: Apa saja pengaruh dari pelaksanaan kegiatan BSL bagi responden?

J: Jadi agak tenang, jadi bisa mengontrol emosi. Kita kan rambut sama tapi sifat orang beda-beda. Ya di luar emang sering baca Al-Qur'an, kalo sholat ya rajinan diluar dari pada disini, kalo disini baru maju lagi belum lama.



FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Pembinaan Rohani Islam di Lapas Wanita Dewasa Tangerang oleh lembaga Dompot Dhuafa.

Ceramah dan tanya jawab Ustzh. Marlina dengan Warga binaan.



Pengajaran mengaji (membaca Al-Qur'an/ Iqra) oleh ustzh. Marlina & ibu Hj. Zuhriah.



Obrolan santai antara ustzh. Marlina dengan salah satu warga binaan sesuai kegiatan pembinaan rohani Islam di Lapas Wanita Dewasa Tangerang.



Ruangan yang dijadikan tempat pelaksanaan program bimbingan rohani Lapas Wanita Dewasa Tangerang.



Hanya yang memiliki tanda pengenal tamu yang diperkenankan memasuki Lapas Wanita Dewasa Tangerang.



Wawancara Peneliti dengan narasumber (pelaksana program Bina Santri Lapas dan Staf Bimaswat Lapas Wanita Dewasa Tangerang.



Pemberian cinderamata berupa buku Islami kepada warga binaan Lapas Wanita Dewasa Tangerang.





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Ir Juanda no. 95 Ciputat 15412 Indonesia Tlp/Fax: (021)7472728/74703580 E-mail: dakwab@fdk.uinjakarta.ac.id

Nomor : Istimewa
Lamp : 1 (Satu) Berkas
Hal : Permohonan Pengajuan Judul Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera teriring doa dan semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan serta maghfirah Allah Swt, amin.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

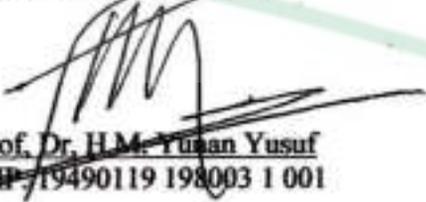
Nama : Muhayati
NIM : 108051000009
Fakultas : Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : IX

Bermaksud mengajukan proposal skripsi dengan judul: **"PORBLEMATIKA DAKWAH LEMBAGA PELAYANAN MASYARAKAT (LPM) DOMPET DHUFAA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN TANGERANG"**. Sebagai pertimbangan, berikut saya lampirkan:

- a. Proposal skripsi
- b. Outline skripsi
- c. Daftar pustaka

Demikian permohonan ini saya sampaikan, atas segala perhatian Bapak/Ibu saya haturkan terima kasih.

Mengetahui,
Pembimbing Akademik


Prof. Dr. H.M. Yusan Yusuf
NIP. 19490119 198003 1 001

Pemohon


Muhayati
NIM. 108051000009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412 Indonesia

Telepon/Fax : (021) 7432728 / 74703580

Website : www.fdkuinjakarta.ac.id, E-mail : dakwah@fik.uinjakarta.ac.id

Nomor : Un.01/F5/KM.01.3/3916 /2012
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : Bimbingan Skripsi

Jakarta, 27 September 2012

Kepada Yth.
Dra. Rini Laili Prihatini, M. Si
Dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan sebuah out line skripsi yang diajukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai berikut,

Nama : Muhayati
Nomor Pokok : 108051000009
Jurusan /Semester : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) / IX
Judul Skripsi : Problematika Dakwah Lembaga Pelayanan Masyarakat (LPM) Dompot Dhuafa Di Lembaga Pemasyarakatan Tangerang.

Kami mohon kesediaannya untuk membimbing mahasiswa tersebut dalam penyusunan dan penyelesaian skripsinya pada waktu yang tidak terlalu lama.

Atas perhatian dan kesediaannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Pembantu Dekan Bidang Akademik

[Signature]
Drs. Wahidin Saputra, MA
NIP. 19700903 199603 1 001

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412 Indonesia

Telepon/Fax : (021) 7432728 / 74703580

Website : www.fdkuinjakarta.ac.id, E-mail : dakwah@fdk.uinjakarta.ac.id

Nomor : Un.01/F5/KM.01.3/ 1407 /2012

Jakarta, 30 Maret 2012

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Penelitian/Wawancara**

Kepada Yth.
Manager HRD
LPM Dompot Dhuafa

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di bawah ini :

Nama : Muhayati
NIM : 108051000009
Jurusan/Semester : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) / VIII

bermaksud melaksanakan penelitian/wawancara berjudul *Aktifitas Dakwah Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPM) Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasyarakatan*. Penelitian/wawancara tersebut dalam rangka persiapan penulisan skripsi.

Sehubungan dengan itu kami memohon kepada Bapak/Ibu/Sdr. kiranya berkenan menerima mahasiswa kami tersebut dalam penelitian/wawancara dimaksud.

Atas perhatian dan perkenannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Arief Subhan, MA
NIR. 19660110 199303 1 004

Tembusan :

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
- Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Telepon/Fax : (021) 7432728 / 74703580

Website : www.fdkuinjakarta.ac.id, E-mail : dakwah@fdk.uinjakarta.ac.id

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412 Indonesia

Nomor : Un.01/F5/KM.01.3/4956/2012
Lamp : -
Hal : Penelitian/Wawancara

Jakarta, 6 Desember 2012

Kepada Yth.
Pimpinan LAZ Dompot Dhuafa
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di bawah ini,

Nama : Muhayati
Nomor Pokok : 108051000009
Jurusan/Semester : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) / IX

bermaksud melaksanakan penelitian/wawancara untuk bahan penulisan skripsi yang berjudul *Problematika Dakwah Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Tangerang.*

Sehubungan dengan itu, kami memohon kepada Bapak/Ibu/Sdr. kiranya berkenan menerima mahasiswa kami tersebut dalam pelaksanaan penelitian/wawancara dimaksud.

Demikian, atas perhatian dan perkenannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Anief Subhan, MA

NIP. 19660110 199303 1 0049

Tembusan :

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Surat Pernyataan Kesiediaan Wawancara

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Didit Asiguan

Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 12 Mei 1958

Alamat : Pademangan

Pendidikan : SD

Tanggal Wawancara : 15 April 2013

Tempat Wawancara :

Bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang sebenar-benarnya dalam rangka untuk keperluan penyusunan skripsi saudara Muhayati mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan skripsi yang berjudul Problematik Dakwah Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasarakatan Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang.

Adapun data pribadi informan dan hasil wawancara akan peneliti cantumkan di dalam skripsi dan saya berhak mengecek terlebih dahulu data yang telah diolah oleh peneliti tersebut. Apabila ditemukan data yang masih kurang lengkap, maka saya akan bersedia untuk diwawancarai kembali.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.


Muhayati


Didit

Surat Pernyataan Kesiediaan Wawancara

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Usteh. Siti Marlina S Pd
Tempat dan Tanggal Lahir : Tangerang, 16 Agustus 1975
Alamat : Jl. Meteorologi Geofisika NO. 4E 0269
Tanah tinggi tangerang
Pendidikan : S1.
Tanggal Wawancara : 28 Januari 2013
Tempat Wawancara : Lapas Wanita Tangerang

Bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang sebenar-benarnya dalam rangka untuk keperluan penyusunan skripsi saudari Muhayati mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan skripsi yang berjudul Problematik Dakwah Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang.

Adapun data pribadi informan dan hasil wawancara akan peneliti cantumkan di dalam skripsi dan saya berhak mengecek terlebih dahulu data yang telah diolah oleh peneliti tersebut. Apabila ditemukan data yang masih kurang lengkap, maka saya akan bersedia untuk diwawancarai kembali.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhayati


Marlinah

Surat Pernyataan Kesiediaan Wawancara

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Hj. Zuhriah SE
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 03 April 1959
Alamat : Jl. Kemang Barat no.9C, Kel. Bangka
Jakarta Selatan
Pendidikan : S1
Tanggal Wawancara : 28 Januari 2013
Tempat Wawancara : Rapas Wanita Tangerang.

Bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang sebenar-benarnya dalam rangka untuk keperluan penyusunan skripsi saudari Muhayati mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan skripsi yang berjudul Problematik Dakwah Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang.

Adapun data pribadi informan dan hasil wawancara akan peneliti cantumkan di dalam skripsi dan saya berhak mengecek terlebih dahulu data yang telah diolah oleh peneliti tersebut. Apabila ditemukan data yang masih kurang lengkap, maka saya akan bersedia untuk diwawancarai kembali.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhayati


Hj. Zuhriah SE.



Nomor : W12. PK.01.06.01- | 1

Serang, 08 Maret 2013

Lam : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri
di-

TANGERANG SELATAN

Sehubungan dengan surat saudara tanggal 01 April 2013 Nomor : Un.01/F5/KM perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini di sampaikan bahwa pada prinsipnya kami mengizinkan mahasiswa/i :

Nama : Muhayati

NPM : 10805000009

Waktu : Selama bulan April 2013

Untuk mengadakan kunjungan ke Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Tangerang guna melakukan wawancara terkait Program Bina Santri Lepas Dompot Dhuafa.

Selanjutnya demi kelancaran pelaksanaannya di harapkan Saudara/i memperhatikan hal - hal sebagai berikut :

1. Melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan Kepala Lapas menyangkut waktu dan substansi kegiatan;
2. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan pengambilan gambar / shooting / rekaman pada sel / blok hunian tahanan dan atau sekitarnya;
3. Teknis pelaksanaannya kami serahkan kepada Kepala Lapas sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dan tetap memperhatikan surat edaran Dirjen Pas No. PAS HM.01.02-29 Tanggal 22 Juli 2011;
4. Tidak diperkenankan untuk foto copy data atau arsip negara;
5. Mengirim 1 (satu) Laporan ke Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Banten setelah selesai melakukan kegiatan;

Demikian izin ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan Yth :

1. Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Ham RI di - Jakarta
2. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Banten (sebagai Laporan)
3. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Tangerang di- Tangerang

SURAT KETERANGAN 009/S.Kt./ HRD/ LAZ-DD /IV/2013 M

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Kamaludin
Jabatan : Supervisor HRD LAZ Dompot Dhuafa
Alamat : Jl. Ir. H. Djuanda No 55 A-B Rempoa Ciputat Tangerang, Banten

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Muhayati
Fakultas : Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan penelitian di LAZ Dompot Dhuafa program Bina Santri Lapas dengan metode wawancara dengan Manager Program dan Staff Program Bina Santri Lapas pada tanggal 22 Februari 2013

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ciputat, 24 April 2013



Kamaludin Sos.I
Supervisor HRD



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Ir. H. Juanda No.59 Ciputat 15412 Indonesia

Telepon/Fax : (021) 7432728 / 74703580

Website : www.fdkuinjakarta.ac.id, Email : dakwah@fdk.uinjakarta.ac.id

Nomor : Un.01/F5/KM.01.3/ 4957 /2013

Jakarta, 01 April 2013

Lamp : -

Hal : Kunjungan dan Wawancara

Kepada Yth.
Kepala Kantor Wilayah Banten
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di bawah ini,

Nama : Muhayati
Nomor Pokok : 108051000009
Jurusan/Semester : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) / X

bermaksud melakukan kunjungan dan wawancara kepada pihak **Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Tangerang** yang terkait **Program Bina Santri Lapas Dompot Dhuafa** yang akan dilaksanakan setiap hari **Senin dan Selasa** atau sesuai jadwal pembinaan rohani Islam selama bulan **April 2013**.

Schubungan dengan itu, kami memohon kepada Bapak/Ibu/Sdr. Kiranya berkenan menerima mahasiswa kami tersebut dalam pelaksanaan kunjungan dan wawancara dimaksud.

Demikian, atas perhatian dan perkenannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Dr. Arjef Subhan, MA
NIP. 19660110 199303 1 004

Tembusan:

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Kepala Lapas Wanita Kelas II A Tangerang



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412 Indonesia

Telepon/Fax : (021) 7432728 / 74703580

Website : www.fdkuinjakarta.ac.id, E-mail : dakwah@fik.uinjakarta.ac.id

Nomor : Un.01/F5/KM.01.3/ *4956* /2012
Lamp : -
Hal : **Penelitian/Wawancara**

Jakarta, 5 Desember 2012

Kepada Yth.
**Pimpinan Lapas Wanita Kelas II A
Tangerang
di Tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di bawah ini,

Nama : Muhayati
Nomor Pokok : 108051000009
Jurusan/Semester : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) / IX

bermaksud melaksanakan penelitian/wawancara untuk bahan penulisan skripsi yang berjudul *Problematika Dakwah Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Tangerang*.

Sehubungan dengan itu, kami memohon kepada Bapak/Ibu/Sdr. kiranya berkenan menerima mahasiswa kami tersebut dalam pelaksanaan penelitian/wawancara dimaksud.

Demikian, atas perhatian dan perkenannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Dr. Arjef Subhan, MA

NIP. 19660110 199303 1 004

Tembusan :

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Surat Pernyataan Kesiediaan Wawancara

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Yani. NURGHASIH
Tempat dan Tanggal Lahir : Bekasi 24-06-1985
Alamat : Jl. setia Darma II Tambun - Bekasi
Pendidikan : sma
Tanggal Wawancara : 15-04-2013
Tempat Wawancara : Lapas Wanita Dewasa Tangerang

Bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang sebenar-benarnya dalam rangka untuk keperluan penyusunan skripsi saudara Muhayati mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan skripsi yang berjudul Problematik Dakwah Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang.

Adapun data pribadi informan dan hasil wawancara akan peneliti cantumkan di dalam skripsi dan saya berhak mengecek terlebih dahulu data yang telah diolah oleh peneliti tersebut. Apabila ditemukan data yang masih kurang lengkap, maka saya akan bersedia untuk diwawancarai kembali.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhayati


-01

Surat Pernyataan Kesiediaan Wawancara

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Ida als Dai
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 12 Mei 1982
Alamat : Jl. Gandaria Rt 12/005 Ps. Rebo Jak-Tim
Pendidikan : SMK
Tanggal Wawancara : 15 APRIL 2013.
Tempat Wawancara : Binaswat/Bimpos.

Bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang sebenar-benarnya dalam rangka untuk keperluan penyusunan skripsi saudara Muhayati mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan skripsi yang berjudul Problematik Dakwah Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Dewasa Kelas II A Tangerang.

Adapun data pribadi informan dan hasil wawancara akan peneliti cantumkan di dalam skripsi dan saya berhak mengecek terlebih dahulu data yang telah diolah oleh peneliti tersebut. Apabila ditemukan data yang masih kurang lengkap, maka saya akan bersedia untuk diwawancarai kembali.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhayati



Layanan Komunitas Berbasis Sumber Daya



Program yang didukung LAHTAS BERDAYA ini merupakan pelayanan kepada kelompok masyarakat melalui aktivitas pendampingan agar terjadi perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan terutama untuk mendukung kegiatan rumah tangga baik bidang ekonomi, pendidikan dan sosial keagamaan. Komunitas yang didampingi telah memiliki sumber daya pendukung kebermasnasan program, misalnya dukungan SDM (sakit), produk, sumber daya alam, maupun infrastruktur pendukung di wilayah tersebut. Ini merupakan program jangka pendek dengan menempatkan seorang pendamping lokal sebagai fasilitator program.

Layanan Yang Muda Yang Berani



Pendidikan merupakan hajat hidup yang tidak bisa dikesampingkan, karena pengetahuan akan membuka kesempatan setiap orang sanggup maju, tangguh dan keterampilan dan kepedulian. Kemajuannya masih banyak anak yang putus sekolah karena problem ekonomi, sulit keluarganya. Mereka banyak yang terpaksa menanggung beban yang sebenarnya belum layak mereka pikul. Di antara mereka ada yang berjanji untuk bisa tetap sekolah meskipun untuk itu mereka harus bekerja demi membilaya hidup dan sekolahnya. Program ini akan memberikan stimulan yang akan diberikan kepada siswa-siswi yang memiliki semangat belajar tinggi meskipun dilint keterbatasan biaya.

"Mari siapkan rumah di surga untuk mereka, juga kita!"

"Kami sangat terbantu dengan program layanan dari LPM - DD karena program pembinaan yang kami lakukan semakin terfokus pada kelompok industri rumah tangga yang dibantu oleh LPM. Untuk itu, kami siap memfasilitasi tindak lanjutnya."

Konwara Mulyana, S.Sos, MM
Kabid Perindustrian, Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi Kota Serang Banten "Temang Program Layanan Muktahik"

"Program pembinaan PKL sudah menjadi agenda Peroda sehingga kami pun tentunya sangat mendukung program ini. Antusias Berdaya yang dijalankan oleh LPM - DD ini, kami akan sediakan dana 3-4 milyar rupiah untuk program ekonomi rakyat di Bojonegoro."

Drs. H. Setyo Hartono
Wakil Bupati Kab. Bojonegoro

"Kami sangat berterima kasih atas arahan yang telah disampaikan di Desa Gunung Ijo Kulon Progo untuk program ini. Semoga kerjasama ini bisa ber-sinergi lebih baik di masa mendatang"

Heryanda, Lc
Koord. Program Outar Charity
"Tentang Program Layanan Dukuh Komunitas"

"Saya sangat mendukung pelaksanaan program YMYA yang dipikirkan LPM ini karena penghasilannya masih banyak siswa berprestasi di daerah - daerah terpencil namun karena keterbatasan tidak mampu melanjutkan pendidikannya."

Dr. Ahmad Zaini Dahlan,
Kepala MTS Al-Khoeriyah, Rumpin Bogor

Tentang Program Yang Muda Yang Berani"



LPM siap bermitra dengan Anda dalam penyuluran Infaq-Shadaqah. Untuk kerjasama jangka panjang, LPM siap bersama melakukan rancang-program hingga pelaksanaannya.

"Merajut Empati Tiada Henti"



LEMBAGA PELAYAN MASYARAKAT

DOMPET DHUAFIA REPUBLIKA

Jl. Ir. H. Djuanda No. 55 A-B Bempoa Ciputat Tangerang
Telp. 021-74703703, Faks 021-7417438
Situs: www.lpm-dd.com
No. Rek. LPM atas nama Yayasan Dompet Dhuafa - LPM
BSM : 004.012.8001



Pelayanan masyarakat di LPM, adalah manifestasi dari aktivitas ini penyusunan dana zakat kepada yang berhak menerima (selapan ashraf zakat). Program penyantunan tersebut terus disempurnakan, dari yang sekadar memberikan bantuan sebagai kebutuhan penerima zakat tersebut, sampai kepada program inovatif guna mengentaskan mereka dari lilitan persoalan.

Visi LPM

Menjadi lembaga yang kompeten dan amanah dalam melayani masyarakat.

Misi LPM

- Membankan layanan sepenuh hati dengan mengoptimalkan potensi lembaga yang kompeten.
- Mengembangkan dakwah bilisanil hal yang membawa perubahan masyarakat.
- Menumbuhkembangkan situs dan kemandirian seluasnya melalui kekuatan lokal.
- Membangun kemitraan dengan aset masyarakat untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan.

Tujuan Lembaga

- Memberikan bantuan yang cepat dalam memenuhi kebutuhan standar minimal hidup mustahik.
- Menjadi sarana penyisuran zakat yang tepat guna dan berdaya guna.
- Terjadinya perubahan pemahaman dan perilaku mustahik menjadi lebih baik.

Lembaga Pelayanan Masyarakat (LPM), hadir sebagai program terluas Dompot Dhuafa Republik, yang kemudian menjadi salah satu institusi sosial pemberi direct service kepada mustahik. Hal yang tak dipungkiri, Dompot Dhuafa sebagai lembaga zakat modern yang lahir 1993 dan eksis hingga saat ini, dilahirkan karena ada kaum dhuafa para mustahik (mereka yang berbak menerima zakat). Karakter kerja LPM dikuatkan peminoritasnya yang koritatif (derma langsung) dan stimulan, pembudayaan skala mikro. LPM konsisten membantu melayari mustahik tanpa henti sejak 1993 hingga saat ini. Maka, pernyataan motto LPM "Merajut Empati Tisda Henti". Selamamasih banyak mustahik kaum dhuafa yang membutuhkan bantuan, bersama Anda komunitas donor (peryalur zakat, infak dan shadaqah), hamba-hamba Allah yang berkepedulian, LPM terus berkipar, tiada henti memsapa yang terabaikan.

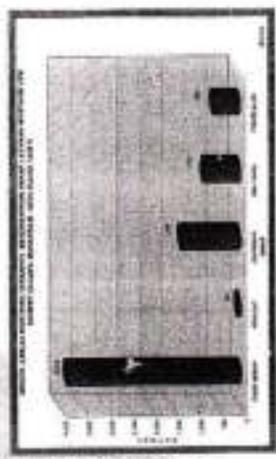
SEKILAS PROGRAM

Program-program LPM bukan sekadar melayani kaum dhuafa dengan bantuan pendanaan (sebagai penyandang kemiskinan material). Tak kalah pentingnya, memberi layanan imaterial (spiritual, pembangunan akhlak dan mental). Dana yang dikeluarkannya merupakan wujud penyisuran Zakat, infak dan Shadaqah (ZIS). Berikut ini beberapa program LPM.

Layanan Mustahik

Adalah akhif tas layanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, bersifat mendesak baik insidental maupun rutin. Kategori penerima: later miskin untuk kebutuhan hidup rutin, hidup insidental, obat, pendidikan, sewa rumah, pakalan, usaha dan bencana. Modelor (orang yang baru masuk Islam), memperoleh bantuan untuk kebutuhan pendidikan agama (dskwaty) maupun kebutuhan hidupnya. Kelompok ofhermin (orang berutang) memperoleh bantuan terkait kebutuhan pangan, obat, pendidikan dan sewa rumah.

Fisabilillah, bantuan santunan dari dan kegiatan dakwah, sedangkan Ibnu sabil (musafir) berhak juga memperoleh bantuan.



Layanan Dakwah Komunitas

Program ini bertujuan untuk melaksanakan fungsi syiar (tebar rai) di tengah masyarakat. Masih banyak komunitas yang belum memiliki pemahaman yang baik tentang agama, di tengah fakta masih minimnya institusi yang memilih peran ini. Walaupun ada, umumnya merupakan bentuk pengabdian individual atas dasar kesadaran dan biasanya dhadapn berbagai keterbatasan. Karena itu, bantuan melalui program ini bisa berupa penyediaan tenaga pengajar (guru/ustadz) di wilayah tertinggal maupun yang rawan pemurtadan. Dukungan lainnya bisa berupa sarana serta pengembangan ekonomi yang dapat meningkatkan program ini berkesinambungan serta membawa dampak perubahan khususnya di tengah komunitas sasaran.

